



**GAMBARAN KOMUNIKASI INFORMASI DAN EDUKASI GENERASI
BERENCANA DALAM UPAYA PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
(STUDI KUANTITATIF DI KECAMATAN BONDOWOSO KABUPATEN
BONDOWOSO TAHUN 2014)**

SKRIPSI

Oleh :

**Dhimas Herdhianta
NIM 102110101093**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**GAMBARAN KOMUNIKASI INFORMASI DAN EDUKASI GENERASI
BERENCANA DALAM UPAYA PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
(STUDI KUANTITATIF DI KECAMATAN BONDOWOSO KABUPATEN
BONDOWOSO TAHUN 2014)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh :

**Dhimas Herdhianta
NIM 102110101093**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Dra. Maria Magdalena Supiyah dan Bapak Drs. Suhartono yang tercinta;
2. Kakak Cahyo Hari Widyo Utomo, S.Sos dan Fifin Erna Mayanti, S.Pd serta adik Putri Panyuwuning Tyas dan Danisawara Anggara Putra yang tersayang;
3. Guru-guruku sejak TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi;
4. Almamater Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
5. Orang yang aku cintai dan orang yang mencintai aku.

MOTTO

Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.

(1 Korintus 15: 58) *)



*)Lembaga Alkitab Indonesia. 1997. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhimas Herdhianta

NIM : 102110101093

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Gambaran Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Berencana dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015

Yang menyatakan,

Dhimas Herdhianta
NIM 102110101093

SKRIPSI

**GAMBARAN KOMUNIKASI INFORMASI DAN EDUKASI GENERASI
BERENCANA DALAM UPAYA PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
(STUDI KUANTITATIF DI KECAMATAN BONDOWOSO KABUPATEN
BONDOWOSO TAHUN 2014)**

Oleh:

Dhimas Herdhianta
NIM 102110101093

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Ganbaran Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Berencana dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juni 2015

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH
NIP 197701082005012004

Mury Ririanty, S.KM., M.Kes
NIP 198310272010122003

Anggota

Vita Musyafiri, S.E., M.M
NIP 196401281984102007

Mengesahkan
Dekan,

Drs. Husni Abdul Gani, M.S
NIP 195608101983031003

RINGKASAN

Gambaran Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Berencana dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014); Dhimas Herdhianta; 102110101093; 2015; 80 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Masalah bidang kependudukan utama yang dihadapi Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Menurut Sensus Penduduk (SP) tahun 2010, seperempat lebih atau sekitar 63 juta jiwa (26,7 persen) dari jumlah penduduk Indonesia (237.641.326 jiwa) adalah remaja usia 10-24 tahun. Berdasarkan perkembangannya, jumlah yang besar tersebut diikuti juga dengan kualitas permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Hasil data SDKI tahun 2012 menunjukkan median usia kawin pertama berada pada usia 20.1 tahun. Sementara itu menurut data SUSENAS 2013 Bondowoso merupakan kota yang memiliki angka pernikahan dini tertinggi di Jawa Timur dengan angka 53,26%. Untuk mengatasi permasalahan pernikahan dini maka diperlukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam hal ini KIE generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. KIE mengacu pada intervensi program yang komprehensif, yakni merupakan bagian integral dari program pembangunan suatu negara, yang bertujuan untuk mencapai perubahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Sasaran dari penelitian ini adalah penyuluh dan siswa SMKN 2 Bondowoso. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan pengisian angket oleh responden. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk cerita detail serta disajikan secara verbal, matematis dan grafis. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan sumber atau penyuluh di tingkat

kecamatan ada 4 orang, tempat pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi adalah di ruang kelas atau aula sekolah, waktu pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dilakukan secara tentatif, waktu dalam pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi yaitu 45 sampai dengan 60 menit, metode yang digunakan dalam pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi adalah metode ceramah, Penyuluh menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa daerah, pesan yang diberikan dalam proses komunikasi berisi mengenai pendewasaan usia perkawinan dengan materi-materi terkait yang berhubungan dengan pendewasaan usia perkawinan, tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori tinggi yaitu 83 atau 90,22%, sikap responden yang termasuk dalam kategori positif yaitu 88 atau 95,65%, dan niat responden yang termasuk dalam kategori positif yaitu 83 atau 90,22%. Saran yang dapat diberikan peneliti bagi BPPKB Bondowoso adalah meningkatkan pelaksanaan KIE pendewasaan usia perkawinan,serta meningkatkan inovasi media seperti film pendek, dan bekerjasama dengan kementerian agama Bagi Sekolah Menjalin kerjasama dengan BPPKB sebagai mitra dalam memberikan KIE pendewasaan usia perkawinan dengan membuat jadwal tetap untuk KIE saat Masa Orientasi Siswa (MOS) atau saat ekstrakurikuler Pramuka. Bagi peneliti selanjutnya perlu mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini, serta untuk menganalisis peran orang tua dalam pengambilan keputusan pernikahan dini, dan menganalisis peran teman sebaya dalam upaya pendewasaan usia perkawinan.

SUMMARY

Description of Information Communication and Education Generation Plan in an Effort Maturation of the Age Marriage (Quantitative Study in Bondowoso District Bondowoso Regency in 2014); Dhimas Herdhianta; 102110101093; 2015; 80 pages; Health Promotion and Behavior Science Faculty of Public Health University of Jember.

The main problems faced by Indonesia for population is the increasing population from year to year. According to population census 2010) a quarter of a million inhabitants or approximately 63 milion society (26.7 percent) from the amount of Indonesia 237.641.326 is 10-24 year old teenager. Based on its development, the number of the large followed also with the quality of the problems that are very complex along with the transition to experienced teenagers. The result data of SDKI 2012 shows the median age was in first marriage is 20,1 years old. Meanwhile according to data of SUSENAS 2013 Bondowoso city has the highest digits early marriage in East Java with 53,26 %. To solve the problem of early marriages then required information communication and education (ICE) in this case ICE of generation plan in an effort maturation of the age marriage. ICE referring to the intervention of a comprehensive program, namely an integral part of development programs a country , who aimed at achieving change. The research is descriptive research which aims to describe information communication and education generation plans to in an effort maturation of the marriage. The object this research is instructure and students of SMKN 2 Bondowoso. Engineering data collection in this research using interviews and by charging poll respondents. Data analysis in this research is descriptive analysis by way of describing the data that has been collected. The presentation of the data used in this research was in the form of stories detail and served in a verbal manner , mathematical and graphics. Based on the results of research in obtained a conclusion the source or instructor in the district level there were four people, the place of the implementation of the information communication and education is in a class or the hall school, the time of the implementation of the information communication and education was done

in a tentative, time in the implementation of the information communication and education that is 45 minutes to 60 minutes, methods used in the implementation of the information communication and education is a method of speech, instructure using indonesian language and sometimes using language regions, the message given in the process of communication contains about maturation of the age marriage with related materials associated with maturation of the age marriage, the level of knowledge of the respondents included in the good category is 83 or 90,22%, the attitude of the respondents included in the positive category is 88 or 95,65%, and the intention of the respondents included in the positive category is 90,22%. Advice that can be given for researchers BPPKB Bondowoso regency is improving the implementation information communication and education maturation of the age marriage, as well as increasing media innovations like the movie short, it cooperates with the ministry of religion for schools establish cooperation with BPPKB as a partner in giving information communication and education maturation of the age marriage with make a schedule fixed to give information communication and education during the school orientation or when extraculicualr scouts. For next researchers need to uncover the factors that affect the high number of early marriages, as well as to analyze the role of parents in the decision-making of early marriages, and analyze the role of their peers in an effort maturation of the age marriage.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Gambaran Komunikasi Informasi dan Edukasi Generasi Berencana Dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)”*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes, selaku dosen pembimbing anggota yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi, motivasi, pemikiran, saran dan perhatian, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Husni Abdul Gani, M.S. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Dr. Isa Ma'rufi, S.KM., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik;
3. Tim penguji skripsi Ibu Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH, Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes, dan Ibu Vita Musyafiri, S.E., M.M;
4. Bapak/ Ibu dosen bagian PKIP Bapak Elfian Zulkarnaen, S.KM., M.Kes, Ibu Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes dan Ibu Novia Luthviatin, S.KM., M.Kes;
5. Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur yang telah memberi bantuan dana;
6. Seluruh staf dan karyawan BPPKB dan UPTB Kabupaten Bondowoso;
7. Seluruh staf SMK Negeri 2 Bondowoso;
8. Kedua orang tuaku, Drs. Suhartono dan Dra. Maria Magdalena Supiyah yang telah mengorbankan segalanya demi keberhasilanku sekarang hingga nanti;

9. Kakakku Cahyo Hari Widyo Utomo, S.Sos, Fifin Erna Mayanti, S.Pd dan adikku Putri Panyuwuning Tyas dan Daniswara Anggara Putra;
10. Keluarga bapak Faisal Sanusi, Bapak Hardjito dan Ibu Veronika Susilah;
11. Semua guru SDK ST. Yohanes, SMPN 1 Yosowilangun, SMA PGRI 1 Lumajang yang telah membimbing dan membagi ilmu yang bermanfaat;
12. Seluruh sahabatku di BPM (2011/2012 - 2012/2013), KOMPLIDS, dan PSM Gita Pusaka FKM UJ, terima kasih atas dukungan, dan kebersamaannya;
13. Teman-teman Forum Indonesia Muda (FIM) angkatan 14C, FIM Jaya, teman-teman *Interfaith Youth Forum* (IYF) dan teman-teman *Global Peace Volunteer* (GPV) 1.17 terima kasih atas kebersamaan dan inspirasinya;
14. Kawanku *Coffe Fams* (Fatika, Norma, Mega, Dadang), Kawanku (Afidah, Yavie, Odie, Aris, Sholehudin, Ulidh, Mathias, Dewi, Ardhitia, Farda, Novan, Emir, Aji, Devi, Aviv) dan Pejuang Semester Akhir (Hengky, Eka, Dini, Ratna, Yanudevi, Amel, Ekin, Desi, Ami) terimakasih atas *supportnya*;
15. Teman-teman PBL Sumberpinang (Fatika, Widya, Dadang, Fajar, Devi, Prisca, Laras, Ratna, Lulik, Dini, Uuk) terimakasih atas kebersamaannya dalam suka dan duka;
16. Kawan-kawan PKIP 2010 (Hesty, Erna, Latif, Ongky, Saila, Indira, Cladya, Hamid, Amel) terimakasih atas kebersamaannya dalam suka dan duka;
17. Teman-teman angkatan 2010, teman-teman 2009 2011, 2012 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
18. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat	6
1.4.1 Manfaat Praktis	6
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Komunikasi, Informasi dan Edukasi	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi, Informasi dan Edukasi	7
2.1.2 Tujuan Komunikasi, Informasi dan Edukasi	8
2.1.3 Elemen Kunci Komunikasi, Informasi dan Edukasi.....	8
2.1.4 Jenis-jenis Komunikasi, Informasi dan Edukasi	9
2.1.5 Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan	

Komunikasi, Informasi dan Edukasi di tingkat lini lapangan	8
2.1.6 Teknik Komunikasi	9
2.1.7 Metode Komunikasi	10
2.2 Generasi Berencana.....	11
2.2.1 Pengertian Generasi Berencana	11
2.2.2 Arah Generasi Berencana.....	11
2.2.3 Tujuan Generasi Berencana	12
2.2.4 Sasaran Program Generasi Berencana	12
2.2.5 Kebijakan dan Strategi Program Generasi Berencana	12
2.3 Pendewasaan Usia Perkawinan	15
2.3.1 Tujuan Pendewasaan Usia Perkawinan.....	16
2.3.2 Pendewasaan Usia Perkawinan dan Perencanaan Keluarga	16
2.3.3 Pendewasaan Usia Perkawinan dan Kesiapan Ekonomi Keluarga	19
2.3.4 Pendewasaan Usia Perkawinan dan Kematangan Psikologis Keluarga	20
2.3.5 Hubungan Antara Psikologi Remaja Dengan Penundaan Perkawinan.....	21
2.4 Pengetahuan	22
2.5 Sikap.....	23
2.6 Niat	24
2.7 Teori Pendekatan Sistem.....	25
2.8 Kerangka Teori	26
2.9 Kerangka Konsep.....	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2.1 Tempat Penelitian	28
3.2.2 Waktu Penelitian	28
3.3 Penentuan Populasi dan Sampel.....	28

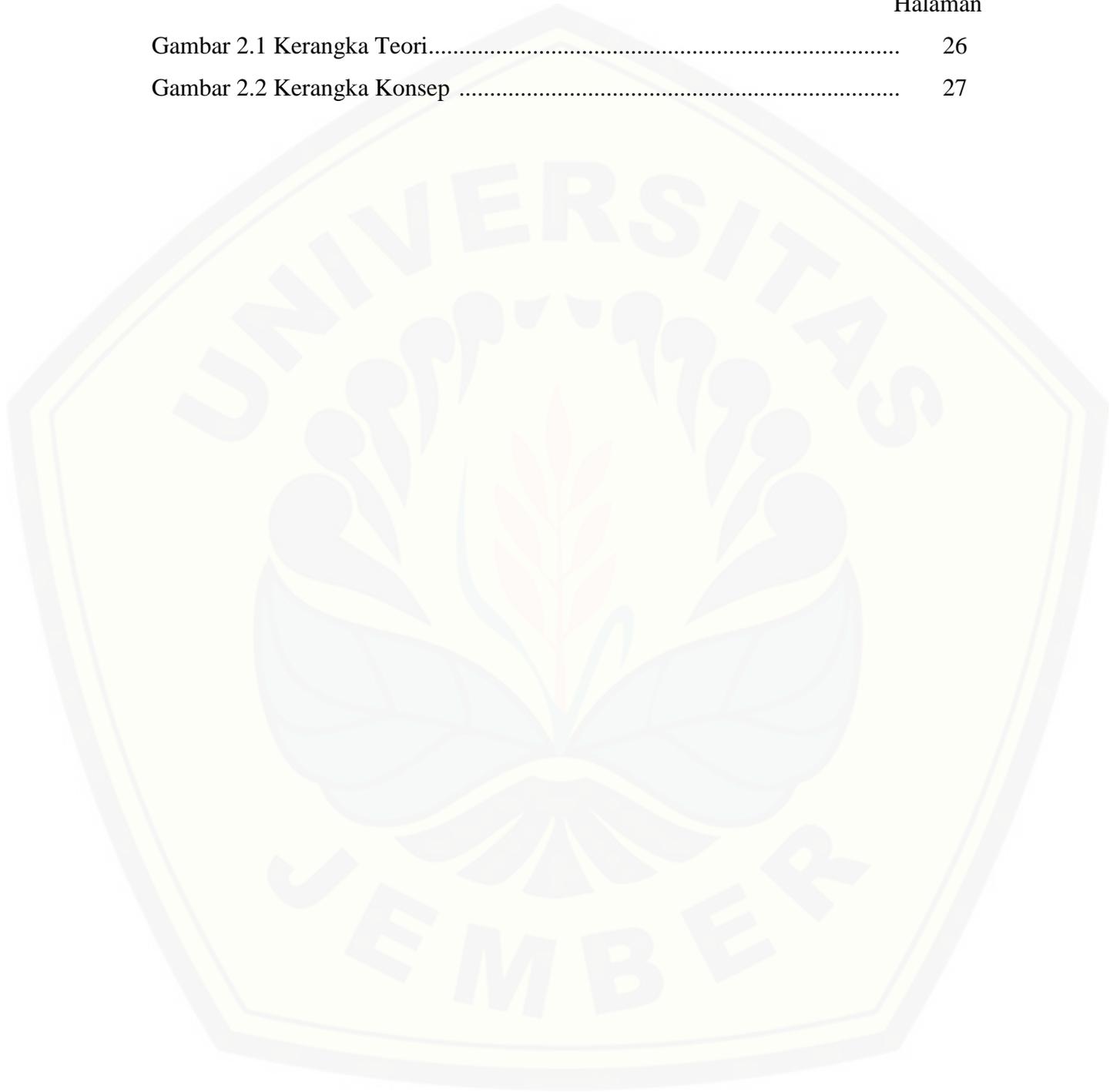
3.3.1	Populasi.....	28
3.3.2	Sampel.....	29
3.4	Definisi Operasional.....	31
3.5	Data dan Sumber Data	33
3.6	Teknik dan Alat Perolehan Data	34
3.6.1	Teknik Perolehan Data.....	34
3.6.2	Alat Perolehan Data	35
3.7	Teknik Penyajian dan Analisis Data	35
3.7.1	Teknik Penyajian Data	35
3.7.2	Teknik Analisis Data.....	35
3.8	Alur Penelitian	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Hasil Penelitian.....	37
4.1.1	Gambaran Umum Penelitian.....	37
4.1.2	Gambaran Karakteristik Sumber.....	39
4.1.3	Gambaran Proses Komunikasi Informasi dan Edukasi.....	40
4.1.4	Tingkat Pengetahuan Sikap dan Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.....	43
4.2	Pembahasan.....	46
4.2.1	Gambaran Karakteristik Sumber.....	46
4.2.2	Gambaran Proses Komunikasi Informasi dan Edukasi.....	48
4.2.3	Tingkat Pengetahuan Sikap dan Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.....	55
BAB 5. PENUTUP		63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN.....		68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Besar Sampel di Tiap Kelas SMKN 2 Bondowoso	30
Tabel 3.2 Variabel, Definisi Operasional dan Skala Data	31
Tabel 4.1 Laporan Pernikahan Pertama Berdasarkan Umur Istri	38
Tabel 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden	39
Tabel 4.3 Karakteristik Umur Responden	39
Tabel 4.4 Data Penyuluh.....	40
Tabel 4.5 Pengetahuan Responden Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan .	43
Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.....	44
Tabel 4.7 Sikap Responden Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.....	45
Tabel 4.8 Tingkat Sikap Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan	45
Tabel 4.9 Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.....	46
Tabel 4.10 Tingkatan Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Pengantar Angket	68
Lampiran B. Lembar Persetujuan	69
Lampiran C. Angket Penelitian.....	70
Lampiran D. <i>Informed Conccent</i>	75
Lampiran E. Panduan Wawancara	76
Lampiran F. Surat Izin Penelitian	77
Lampiran G. Dokumentasi Penelitian.....	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu program pembangunan yang berkaitan dengan kependudukan adalah Program Keluarga Berencana yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk diantaranya melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia Perkawinan bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, ditinjau dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, dan agama. Tujuan PUP seperti ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia perkawinan yang lebih dewasa sehingga berdampak pada penurunan *Total Fertility Rate* (TFR). Selain berdampak pada penurunan TFR, PUP juga berdampak pada pencapaian *Millenium Development Goals* (MDG's), khususnya pada penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional memiliki target usia kawin pertama dibawah usia 20 tahun maksimal 3,5% pada tahun 2014 (BKKBN, 2010a:2).

Pelaksanaan Pendewasaan Usia Perkawinan telah diintegrasikan dengan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang merupakan salah satu program pokok Pembangunan Nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2010-2014). Arah kebijakan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja adalah mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mencapai Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Tegar Remaja adalah membangun setiap remaja Indonesia menjadi TEGAR, yaitu remaja yang menunda usia perkawinan, berperilaku sehat, menghindari perilaku seksual beresiko, NAPZA, HIV dan AIDS, menginternalisasi norma keluarga kecil bahagia sejahtera dan menjadi contoh, idola, teladan dan model bagi remaja sebaya (BKKBN, 2010b:2).

BKKBN dalam hal ini sebagai salah satu instansi pemerintah, merespon permasalahan remaja yang sangat kompleks melalui pengembangan program Generasi Berencana (GenRe). Program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi, yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) (BKKBN, 2012c:2).

Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 menyebutkan bahwa seperempat lebih atau sekitar 63 juta jiwa (26,7 persen) dari jumlah penduduk Indonesia (237.641.326 jiwa) adalah remaja usia 10-24 tahun. Proporsi remaja di Jawa Timur, sedikit lebih rendah dibanding dengan di tingkat nasional, yaitu hampir 9 juta atau 24 persen dari jumlah penduduk Jawa Timur (37 juta jiwa). Berdasarkan perkembangannya, jumlah yang besar tersebut diikuti juga dengan kualitas permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Permasalahan remaja yang sangat menonjol adalah masalah seksualitas (kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi), terinfeksi Penyakit Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS, penyalahgunaan Napza dan sebagainya atau yang sering kita sebut dengan triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS) (BKKBN, 2013:35).

Beberapa permasalahan dalam pernikahan anak meliputi faktor yang mendorong maraknya pernikahan anak, pengaruhnya terhadap pendidikan, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dampak terhadap kesehatan reproduksi, anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologi anak, serta tinjauan hukum terkait dengan pernikahan anak. Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh sang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga dan keharusan mencari nafkah. Pola lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak terjangkau, anak berhenti sekolah

dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggungjawab orangtua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya (Fadlyana, 2009:137).

Untuk mengatasi permasalahan pernikahan dini maka diperlukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam hal ini KIE generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. KIE mengacu pada intervensi program yang komprehensif, yakni merupakan bagian integral dari program pembangunan suatu negara, yang bertujuan untuk mencapai perubahan (BKKBN 2013:5). Menurut Rahimah (2012:110) dalam penelitiannya mengatakan dengan melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) menggunakan metode ceramah dan media *leaflet* yang dirancang dengan nuansa lokal masyarakat maka efektif untuk memengaruhi keputusan dalam ber-KB. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muzaidi (2003:116) mengatakan bahwa bidan desa menggunakan bahasa jawa sebagai alat komunikasi dengan ibu hamil, dasar pertimbangannya adalah pendidikan ibu hamil yang masih rendah, menyesuaikan dengan budaya daerah setempat, dan agar semua pesan dan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Yanti (2012:67) dalam penelitiannya mengatakan ada hubungan antara mutu pelaksanaan KIE dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi campak pada bayi.

Hasil data SDKI tahun 2012 menunjukkan median usia kawin pertama berada pada usia 20,1 tahun (SDKI 2012). Sementara itu berdasarkan hasil SUSENAS tahun 2013, presentase perempuan usia 10 tahun keatas yang melangsungkan perkawinan pertamanya pada usia yang masih sangat muda (usia 16 tahun atau kurang) sebesar 26,33 persen. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2012 yaitu sebesar 26.32 persen. Tentunya hal ini menjadikan perhatian kita semua karena masih tingginya angka perkawinan di bawah umur, meskipun telah dibuat undang-undang perkawinan yang memberikan batasan minimal seorang perempuan untuk menikah. Namun demikian presentase perempuan yang melakukan perkawinan pertama pada kelompok umur 19-24 tahun paling tinggi yaitu sebesar 39,09 persen. Sedangkan rata-rata usia perkawinan pertama perempuan di Jawa Timur adalah 19,1 tahun. Hal ini disebabkan karena banyak

masyarakat yang telah sadar bahwa pada usia inilah wanita aman untuk melahirkan anak, karena rahimnya sudah cukup matang. Alasan lainnya dimungkinkan adanya kesadaran perempuan terhadap kondisi kesiapan mental apalagi bagi perempuan yang masih ingin melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan mereka memilih untuk berkarir di dunia kerja (SUSENAS 2013).

Berdasarkan kabupaten/ kota di Jawa Timur ada beberapa wilayah yang masih tinggi presentase perempuan yang kawin muda (di bawah usia 17 tahun) diantaranya adalah kabupaten Bondowoso (53,26%), kabupaten Situbondo (51,54%) kemudian kabupaten Probolinggo (48,09%) (SUSENAS 2013). Menurut hasil laporan pernikahan pertama menurut umur istri di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2014 jumlah pernikahan pertama di bawah usia 20 tahun masih tinggi yaitu 45,84% dengan rincian kecamatan Maesan 54,59%, kecamatan Tamanan 50,18%, kecamatan Tlogosari 52,25%, kecamatan Sukosari 42,25%, kecamatan Pujer 47,59%, kecamatan Grujugan 38,36%, kecamatan Curahdami 44,23%, kecamatan Tenggarang 29,83%, kecamatan Wonosari 41,80%, kecamatan Tapen 43,46%, kecamatan Wringin 50,35%, kecamatan Tegalampel 54,60%, kecamatan Klabang 41,18%, kecamatan Cermee 61,81%, kecamatan Prajekan 39,34%, kecamatan Binakal 65,79%, kecamatan Sumberwringin 48,88%, kecamatan Sempol 47,79%, kecamatan Jambesari Ds 52,25%, kecamatan Taman Krocok 65,38%, kecamatan Botolinggo 49,73%, kecamatan Pakem merupakan kecamatan dengan angka pernikahan dibawah usia 20 tahun tertinggi yaitu 67,02%, sedangkan kecamatan Bondowoso memiliki angka pernikahan dibawah usia 20 tahun terendah yaitu 16,87% (BPPKB Bondowoso)

Berdasarkan pertimbangan data mengenai pernikahan dengan usia kurang dari 20 tahun di kabupaten Bondowoso yang tinggi, maka dalam penelitian ini akan diteliti mengenai efektivitas komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di kecamatan Bondowoso tahun 2014. Kecamatan Bondowoso dipilih menjadi tempat penelitian karena secara keseluruhan di kabupaten Bondowoso memiliki angka pernikahan dini yang tinggi sedangkan kecamatan Bondowoso merupakan satu-satunya kecamatan

yang memiliki angka pernikahan dibawah usia 20 tahun terendah daripada kecamatan-kecamatan lain yang ada di kabupaten Bondowoso. Selain itu penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bondowoso yang merupakan sekolah yang pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan dan merupakan sekolah yang terdapat di kecamatan Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yaitu “Bagaimana gambaran komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dengan perubahan perilaku dalam upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso tahun 2014?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pelaksana komunikasi, informasi dan edukasi : usia, pendidikan, dan suku
- b. Menggambarkan proses komunikasi, informasi dan edukasi : tempat, waktu, lama, metode, media, bahasa dan pesan yang digunakan dalam upaya pendewasaan usia perkawinan
- c. Menggambarkan pengetahuan, sikap dan niat responden mengenai pendewasaan usia perkawinan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku dalam hal mempelajari komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pendewasaan usia perkawinan melalui kegiatan promosi kesehatan masyarakat

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai masukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Bondowoso dalam mengambil kebijakan dan pelaksanaan program, khususnya dalam meningkatkan peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dalam mengendalikan tingginya angka pernikahan dini di kabupaten Bondowoso.

Sebagai masukan sekolah selaku mitra Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dalam ikut serta menangani permasalahan tingginya angka pernikahan dini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

2.1.1 Pengertian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Secara harfiah, KIE berarti "komunikasi, informasi, dan edukasi". KIE mengacu pada intervensi program yang komprehensif, yakni merupakan bagian integral dari program pembangunan suatu negara, yang bertujuan untuk mencapai perubahan. KIE menggunakan kombinasi teknologi informasi, pendekatan dan proses secara fleksibel dan partisipatif. Titik awal KIE adalah untuk memberikan kontribusi dalam pemecahan suatu masalah atau membangun dukungan dari sasaran terhadap sebuah isu yang terkait dengan sebuah program. Sasaran dimaksud termasuk pembuat kebijakan, penyedia layanan, agen perubahan, masyarakat dan/ atau pengguna jasa (BKKBN, 2013:5).

Komunikasi adalah proses yang direncanakan bertujuan untuk memotivasi orang untuk mengadopsi sikap atau perilaku baru, atau untuk memanfaatkan layanan yang sudah ada. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran masyarakat, kebutuhan yang dirasakan, kepercayaan dan arus praktek, mempromosikan dialog (biasa disebut juga dengan "komunikasi dua arah"), umpan balik dan meningkatkan pemahaman. Proses ini paling efektif jika melibatkan kombinasi strategis media massa, dan komunikasi antar pribadi (*face to face*) yang didukung dengan media cetak dan alat bantu audio visual lainnya. Informasi berarti penyebaran informasi umum dan teknis, fakta dan isu, untuk menciptakan kesadaran antara pembuat kebijakan, administrator, akademisi dan masyarakat umum, tentang perkembangan penting situasi program kependudukan dan KB. Edukasi mengacu pada proses memfasilitasi belajar yang memungkinkan sasaran untuk membuat keputusan dan alasan rasional, dan mempengaruhi perilaku mereka dalam jangka panjang. Edukasi dapat dilakukan melalui sektor pendidikan formal, atau melalui saluran non formal seperti jaringan sosial,

kelompok belajar (kejar) dan kelas melek huruf, koperasi dan asosiasi pekerja (BKKBN, 2013:5).

2.1.2 Tujuan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Komunikasi kesehatan adalah usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi, baik menggunakan komunikasi antar pribadi maupun komunikasi massa (Notoatmodjo, 2010:74). Oleh karena itu tujuan dari komunikasi, informasi dan edukasi menurut BKKBN (2013:7) yaitu :

- a. Meletakkan dasar bagi mekanisme sosiokultural yang dapat menjamin berlangsungnya proses penerimaan.
- b. Mendorong terjadinya proses perubahan perilaku ke arah yang positif, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat melaksanakannya secara mantap sebagai perilaku yang sehat dan bertanggungjawab.

2.1.3 Elemen Kunci dalam Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Istilah komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) seringkali digunakan pada kegiatan kependudukan dan keluarga berencana. Pendidikan diberikan secara lebih sistematis, yaitu dimulai kegiatan komunikasi, dilanjutkan dengan informasi, dan akhirnya edukasi. Promosi kesehatan mencakup kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi. Hal itu dilakukan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, tentu diperlukan upaya untuk membuka jalur komunikasi, yang selanjutnya diisi dengan penyampaian dan dimantapkan dengan edukasi (Maulana, 2009:12). Elemen kunci dalam komunikasi, informasi dan edukasi menurut BKKBN (2013:7) adalah :

- a. Program pemerintah yang bertujuan untuk perubahan sikap dan perilaku khalayak (sasaran) yang spesifik dan terukur.
- b. Didasarkan pada kebutuhan khalayak (sasaran) yang jelas dan berbasis bukti (penelitian).
- c. Merupakan intervensi yang terencana dan multi kultural yang menggabungkan informasi, edukasi dan proses motivasional.

- d. Ini perlu disinkronkan dengan baik dan disesuaikan dengan ketentuan yang relevan.
- e. Hal ini membutuhkan keterampilan multidisiplin dan meminjam teknik dan metode dari berbagai disiplin ilmu seperti : informasi publik, hubungan media, seni, antropologi, sosiologi, dan ilmu politik.

2.1.4 Jenis - jenis Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, dapat digambarkan dalam beragam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu kita memahami komunikasi dan menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena itu dalam komunikasi, informasi dan edukasi terbagi dalam 3 jenis (BKKBN, 2013:7) yaitu:

- a. KIE massa
- b. KIE kelompok
- c. KIE perorangan

2.1.5 Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) di tingkat lini lapangan (BKKBN, 2013:8)

- a. Memperlakukan klien dengan sopan, baik dan ramah.
- b. Memahami, menghargai dan menerima keadaan (status pendidikan, sosial, ekonomi dan emosi) sebagaimana adanya.
- c. Memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- d. Menggunakan alat peraga yang menarik dan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari.
- e. Menyesuaikan isi penyuluhan dengan keadaan dan risiko yang dimiliki ibu.

2.1.6 Teknik Komunikasi

Cara pengkajian komunikasi kesehatan memberikan pengaruh yang besar pada cara penerapan dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, komunikasi kesehatan merupakan proses yang dapat membantu mengarahkan perkembangan berbagai metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan

masyarakat. Oleh karena itu diperlukannya teknik khusus dalam komunikasi, BKKBN (2013:8) menyebutkan teknik komunikasi diantaranya :

- a. Perlu adanya ide yang jelas sebelum berkomunikasi
- b. Periksa tujuan komunikasi
- c. Periksa lingkungan fisik dan manusia sebelum berkomunikasi
- d. Dalam berkomunikasi pertimbangkan isi dan nada suara
- e. Dalam merencanakan komunikasi, berkonsultasilah kepada pihak lain agar memperoleh dukungan
- f. Komunikasikanlah hal-hal yang berharga saja
- g. Komunikasi yang efektif perlu tindak lanjut
- h. Komunikasikan pesan-pesan secara singkat
- i. Tindakan komunikator harus sesuai dengan yang dikomunikasikan
- j. Jadilah pendengar yang baik

2.1.7 Metode Komunikasi

Komunikasi kesehatan melalui penyuluhan kesehatan dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Azwar dalam Maulana 2009:137). Petugas penyuluh kesehatan harus menguasai ilmu komunikasi dengan menguasai pemahaman yang lengkap tentang pesan yang akan disampaikan, salah satunya yaitu metode komunikasi. Menurut (BKKBN, 2013:10) metode dalam komunikasi yaitu :

- a. Komunikasi satu tahap
Komunikator mengirimkan pesan langsung kepada komunikan sehingga timbul kemungkinan terjadi proses komunikasi satu arah
- b. Kamunikasi dua arah
Komunikator dalam menyampaikan tidak langsung kepada komunikan, tetapi melalui orang-orang tertentu dan kemudian mereka ini meneruskan pesan kepada komunikan

c. Komunikasi banyak tahap

Dalam penyampaian pesan, komunikator melakukan dengan cara-cara lain, tidak selalu mempergunakan komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah akan tetapi dengan cara lain, yaitu dengan melakukan berbagai tahap

2.2 Generasi Berencana

2.2.1 Pengertian Program Generasi Berencana

Program GenRe adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya (BKKBN, 2012b:1).

GenRe adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yg matang dalam kehidupan berkeluarga. Remaja atau Mahasiswa GenRe yang mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus Kesehatan Reproduksi (BKKBN, 2012b:1).

2.2.2 Arah Program GenRe

Program Generasi Berencana diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, bertanggungjawab, dan dilaksanakan melalui dua pendekatan (BKKBN, 2012b:2), yaitu

a. Pusat Informasi dan Konseling Remaja / Mahasiswa (PIK R/M)

Suatu wadah dlm program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya

b. Kelompok Bina Keluarga Remaja

Adalah Suatu Kelompok / wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan

pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi PUS anggota kelompok.

2.2.3 Tujuan Generasi Berencana

Tujuan Generasi Berencana terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, adapun tujuan umum dan khusus dari program GenRe (BKKBN, 2012b:2) adalah :

a. Tujuan Umum

Memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (*healthy and ethical life behaviors*) untuk mencapai ketahanan remaja (*adolescent resilience*) sebagai dasar mewujudkan keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera

b. Tujuan Khusus

1. Remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup sehat dan berakhlak
2. Remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup yang berketahanan
3. Remaja memahami dan mempersiapkan diri menjadi Generasi Berencana Indonesia.

2.2.4 Sasaran Program GenRe

Sasaran dalam Program GenRe (BKKBN, 2012b:3) antara lain :

- a. Remaja (10-24 tahun) dan belum menikah
- b. Mahasiswa/mahasiswi belum menikah
- c. Keluarga / Keluarga yang punya remaja
- d. Masyarakat peduli remaja

2.2.5 Kebijakan dan strategi Program GenRe

Dalam pelaksanaan Program GenRe, maka diperlukan beberapa kebijakan (BKKBN, 2012b:3) antara lain :

- a. Peningkatan jejaring kemitraan dalam Program GenRe.

- b. Peningkatan SDM pengelola dalam melakukan advokasi, sosialisasi, promosi dan desiminasi Program GenRe pada mitra kerja dan stakeholder.
- c. Pengembangan PIK Remaja/Mahasiswa (*Centre of Excellence*) untuk dapat berperan:
 - 1. Sebagai pusat pengembangan PIK Remaja/Mahasiswa
 - 2. Sebagai pusat rujukan remaja/mahasiswa
 - 3. Sebagai percontohan/model
- d. Pengembangan Kelompok BKR yang dimulai dari kelompok dengan stratifikasi Dasar, Berkembang, dan Paripurna

Adapun strategi Program GenRe adalah :

- a. Memberdayakan SDM pengelola dan pelayanan program GenRe melalui orientasi, workshop dan pelatihan, serta magang.
- b. Membentuk dan mengembangkan PIK Remaja/Mahasiswa dan BKR
- c. Mengembangkan materi program GenRe (4 substansi)
- d. Meningkatkan kemitraan program GenRe dengan stakeholder dan mitra kerja terkait
- e. Meningkatkan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang

Strategi Operasional Program GenRe :

- a. Strategi Pendekatan

Yaitu strategi dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada sasaran, yang terdiri dari

- 1. Sasaran pertama : para remaja yang tergabung dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R/M) dan para orang tua remaja yang tergabung dalam Bina Keluarga Remaja (BKR).
- 2. Sasaran kedua : para pembina, pengelola dan anggota dari lingkungan dekat PIK-R/M dan BKR, yaitu Keluarga, Kelompok Sebaya, Sekolah/Perguruan Tinggi, dan Organisasi Pemuda dll.

3. Sasaran ketiga : para pemimpin dari lingkungan jauh PIK-R/M dan BKR, yaitu Pemerintah, DPR, DPRD, Partai Politik, Perusahaan, Organisasi Profesi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat dll.
- b. Strategi Ramah Remaja/Mahasiswa
1. Pengelolaan PIK R/M yang bercirikan dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa.
 2. Pelayanan PIK R/M yang bernuansa dan bercita rasa remaja/mahasiswa.
 3. Fasilitasi dan pembinaan PIK R/M yang berasaskan kemitraan dengan remaja-mahasiswa.
- c. Strategi Pembelajaran
1. Introspeksi Diri
 2. Mengambil keputusan – keputusan hidup atas dasar kebenaran (*truth*) dan kejujuran (*sincerity*)
 3. Menjalin hubungan baik di lingkungan dekat
 4. berkembang dengan sehat serta berperilaku yang baik.
- d. Strategi Pelembagaan
1. Mempromosikan PIK R/M melalui :
 - a) Pencitraan PIK R/M yang positif oleh para Juara Duta Mahasiswa pada semua tingkatan wilayah
 - b) Pemberian reward kepada para pengelola PIK R/M Juara lomba PIK R/M Nasional
 - c) Partisipasi R/M dalam event-event program KKB tingkat Nasional dan daerah
 2. Membentuk PIK R/M baru di lingkungan :
 - a) Sekolah/Perguruan Tinggi
 - b) Lembaga Swadaya Masyarakat
 - c) Organisasi Kepemudaan
 3. Meningkatkan kualitas pengelolaan dan kegiatan dalam kelompok BKR untuk menjadi kelompok paripurna.
 4. Mengembangkan PIK R/M unggulan dan sebagai tempat :
 - a) Rujukan Pelayanan

- b) Studi Banding
 - c) Magang
5. Meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan dalam PIK R/M melalui:
 - a) Tukar pengalaman antar para pembina PIK R/M
 - b) Tukar pengalaman antar pengelola PIK R/M
 - c) Hasil tukar pengalaman sebagai bahan penyempurnaan buku Pedoman Pengelolaan PIK R/M
 6. Memantapkan pola pembinaan terhadap pengelolaan dan kader BKR secara berjenjang.
- e. Strategi Pencapaian
1. Mengembangkan Prototype materi Program GenRe
 2. Adanya mekanisme regenerasi pengelola disesuaikan dengan basis pengembangan
 3. Mengembangkan TOT bagi mitra kerja
 4. Mengintegrasikan kegiatan PIK Remaja dengan kegiatan Kelompok BKR
 5. Membentuk PIK & BKR di lingkungan Mitra yang bekerja sama dengan BKKBN
 6. Mengembangkan BKR di lingkungan keluarga ponpes/tempat pembinaan
 7. Meningkatkan peran duta mahasiswa GenRe dalam mensosialisasikan dan promosi Program GenRe

2.3 Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Tujuan dari program PUP adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan keluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran (BKKBN, 2010a:19).

PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama ini dalam istilah KIE (Komunikasi, informasi, dan Edukasi) disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) (BKKBN, 2010a:19).

2.3.1 Tujuan Pendewasaan Usia Perkawinan

Tujuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Tujuan PUP seperti ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia kawin yang lebih dewasa. Program PUP dalam program KB bertujuan meningkatkan usia kawin perempuan pada umur 21 tahun serta menurunkan kelahiran pertama pada usia ibu di bawah 21 tahun menjadi sekitar 7% (RPJM 2010-2014) (BKKBN, 2010a:20).

2.3.2 Pendewasaan Usia Perkawinan dan Perencanaan Keluarga

Pendewasaan Usia Perkawinan dan Perencanaan Keluarga merupakan kerangka dari program Pendewasaan Usia perkawinan. Menurut (BKKBN 2010a:20) kerangka ini terdiri dari tiga masa reproduksi, yaitu :

a. Masa Menunda Perkawinan

Sehat adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan namun juga sehat secara mental dan sosio cultural. Salah satu prasyarat untuk menikah adalah kesiapan secara fisik, yang sangat menentukan adalah umur untuk melakukan pernikahan. Secara biologis fisik manusia tumbuh berangsur-angsur sesuai dengan penambahan usia. Pada

laki- laki, organ-organ reproduksinya di usia 14 tahun baru sekitar 10 persen dari ukuran matang. Setelah dewasa, ukuran dan proporsi tubuh berkembang, begitu juga organ-organ reproduksi. Bagi laki-laki, kematangan organ reproduksi terjadi pada usia 20-21 tahun. Pada perempuan, organ reproduksi tumbuh pesat pada usia 16 tahun. Pada masa tahun pertama menstruasi dikenal dengan nama kemandulan remaja, yang tidak menghasilkan ovulasi atau pematangan dan pelepasan telur yang matang dari folikel dalam indung telur. Organ reproduksi dianggap sudah cukup matang diatas usia 18 tahun, pada usia ini rahim atau uterus bertambah panjang dan indung telur bertambah berat.

Usia yang di bawah 20 tahun adalah usia yang dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan. Dalam usia ini seorang remaja masih dalam proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikis. Proses pertumbuhan berakhir pada usia 20 tahun. Apabila pasangan suami isteri menikah pada usia tersebut, maka dianjurkan untuk menunda kehamilan sampai usia isteri 20 tahun dengan menggunakan alat kontrasepsi (BKKBN, 2010a:22).

Seorang perempuan yang telah memasuki jenjang pernikahan maka ia harus mempersiapkan diri untuk proses kehamilan dan melahirkan. Semetara itu jika ia menikah pada usia di bawah 20 tahun, akan banyak resiko yang terjadi karena kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal. Hal ini dapat mengakibatkan resiko kesakitan dan kematian yang timbul selama proses kehamilan dan persalinan, yaitu:

1. Resiko pada proses kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia dini atau remaja cenderung memiliki berbagai resiko kehamilan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilannya. Akibatnya mereka kurang memperhatikan kehamilannya. Resiko yang mungkin terjadi selama proses kehamilan adalah :

- a) Keguguran (aborsi), yaitu berakhirnya proses kehamilan pada usia kurang dari 20 minggu
- b) Pre eklampsia, yaitu ketidakteraturan tekanan darah selama kehamilan dan Eklampsia, yaitu kejang pada kehamilan.

- c) Infeksi, yaitu peradangan yang terjadi pada kehamilan.
- d) Anemia, yaitu kurangnya kadar hemoglobin dalam darah
- e) Kanker rahim, yaitu kanker yang terdapat dalam rahim, hal ini erat kaitannya dengan belum sempurnanya perkembangan dinding rahim
- f) Kematian bayi, yaitu bayi yang meninggal dalam usia kurang dari 1 tahun.

2. Resiko pada proses persalinan

Melahirkan mempunyai resiko kematian bagi semua perempuan. Bagi seorang perempuan yang melahirkan kurang dari usia 20 tahun dimana secara fisik belum mencapai kematangan maka resikonya akan semakin tinggi. Resiko yang mungkin terjadi adalah

- a) Premature, yaitu kelahiran bayi sebelum usia kehamilan 37 minggu
- b) Timbulnya kesulitan persalinan, yang dapat disebabkan karena factor dari ibu, bayi dan proses persalinan.
- c) BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah), yaitu bayi yang lahir dengan berat dibawah 2.500 gram
- d) Kematian bayi, yaitu bayi yang meninggal dalam usia kurang dari 1 tahun
- e) Kelainan bawaan, yaitu kelainan atau cacat yang terjadi sejak dalam proses kehamilan.

b. Masa Menunda Kehamilan

Perempuan yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilannya sampai usianya minimal 20 tahun. Untuk menunda kehamilan pada masa ini kontrasepsi yang di perlukan adalah kontrasepsi yang mempunyai reversibilitas dan efektifitas tinggi. Kontrasepsi yang dianjurkan adalah Kondom, Pil, IUD, metode sederhana, implant dan suntikan (BKKBN 2010a:25).

c. Masa Menjarangkan Kehamilan

Pada masa ini usia istrei antara 20 – 35 tahun, merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan karena mempunyai resiko paling rendah bagi ibu dan anak. Jarak ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun,

sehingga tidak terdapat 2 balita dalam 1 periode. Ciri kontrasepsi yang dianjurkan pada masa ini adalah alat kontrasepsi yang mempunyai reversibilitas dan efektifitas cukup tinggi dan tidak menghambat air susu ibu (ASI). Kontrasepsi yang dianjurkan adalah IUD, Suntikan, Pil, Implant dan metode sederhana (BKKBN, 2010a:25).

d. Masa Mengakhiri Kehamilan

Masa mengakhiri kehamilan berada pada usia PUS diatas 35 tahun, sebab secara empiris diketahui melahirkan anak diatas usia 35 tahun banyak mengalami resiko medis. Ciri kontrasepsi yang dianjurkan untuk masa ini adalah kontrasepsi yang mempunyai efektifitas sangat tinggi, dapat dipakai untuk jangka panjang, dan tidak menambah kelainan yang sudah ada (pada usia tua kelainan seperti penyakit jantung, darah tinggi, keganasan dan metabolik biasanya meningkat oleh karena itu sebaiknya tidak diberikan kontrasepsi yang menambah kelainan tersebut). Kontrasepsi yang dianjurkan adalah Steril, IUD, Implant, Metode Sederhana dan Pil (BKKBN, 2010a:26).

2.3.3 Pendewasaan Usia Perkawinan dan Kesiapan Ekonomi Keluarga

Kebutuhan primer, sekunder dan tersier keluarga adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri dalam pemenuhannya. Setiap keluarga memerlukan ketiga jenis kebutuhan tersebut. Kebutuhan primer keluarga apabila tidak dipenuhi akan menjadi sumber permasalahan dari atau bagi keluarga bersangkutan seperti diuraikan dimuka. Oleh sebab itu idealnya setiap calon suami atau istri ketika memasuki kehidupan keluarga harus memiliki kesepian untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga apabila ingin melangsungkan pernikahan untuk membentuk keluarga baru.

Implikasi apabila pasangan suami/isteri memasuki kehidupan keluarga tanpa kesiapan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer (ekonomi) keluarganya berarti pasangan yang bersangkutan akan mengalami banyak permasalahan dalam kehidupan berkeluarga. Dan ini berarti konsep Keluarga Sejahtera yang diinginkan oleh UU No.10 tahun 1992 akan sulit terwujud. Oleh

sebab itu program PKBR menganjurkan setiap remaja mempersiapkan diri secara ekonomi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Salah satu cara penyiapan diri tersebut adalah menunda perkawinan sampai dengan adanya kesiapan secara ekonomi bagi masing- masing pasangan atau calon suami atau istri (BKKBN, 2010a:33).

2.3.4 Pendewasaan Usia Perkawinan dan Kematangan Psikologis Keluarga

Hurlock dalam BKKBN (2010a:36) mengemukakan beberapa periode dalam perkembangan psikologis remaja, antara lain :

- a. Periode peralihan, yaitu peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya secara berkesinambungan. Pada setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada periode ini remaja menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya.
- b. Periode perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan perilaku dan perubahan sikap.
- c. Periode bermasalah, yaitu periode yang ditandai dengan munculnya berbagai masalah yang dihadapi oleh remaja dan sering sulit untuk diatasi. Hal tersebut disebabkan oleh karena remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, namun ingin menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.
- d. Periode pencarian identitas diri, yaitu pencarian kejelasan mengenai siapa dirinya dan apa berannya dalam masyarakat. Pencarian identitas diri, bentuk mobil, pakaian ataupun barang- barang yang dapat terlihat. Periode ini sangat dipengaruhi oleh kelompok sebayanya.
- e. Periode yang menimbulkan ketakutan, yaitu periode dimana remaja memperoleh *stereotype* sebagai remaja yang tidak dapat dipercaya dan berperilaku merusak. *Stereotype* tersebut mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.
- f. Periode yang tidak realistis, yaitu periode dimana remaja memandang kehidupan dimasa yang akan datang melalui idealismenya sendiri yang cenderung saat itu tidak realistis.

- g. Periode ambang masa dewasa, yaitu masa semakin mendekatnya usia kematangan dan berusaha untuk meninggalkan periode remaja dan memberikan kesan bahwa mereka sudah mendekati dewasa.

2.3.5 Hubungan Antara Psikologi Remaja dengan Penundaan Perkawinan

Berdasarkan beberapa periode perkembangan psikologis remaja di atas, maka periode ambang masa dewasa merupakan periode dimana usia remaja mendekati usia kematangan baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada periode tersebut, remaja berusaha untuk meninggalkan ciri masa remaja dan berupaya memberikan kesan bahwa mereka sudah mendekati dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti keseriusan dalam membina hubungan dengan lawan jenis (BKKBN, 2010a:40).

Berkaitan dengan perkawinan, maka pada periode ambang masa dewasa, individu dianggap telah siap menghadapi suatu perkawinan dan kegiatan-kegiatan pokok yang bersangkutan dengan kehidupan berkeluarga. Seorang diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau isteri, orang tua dan pencari nafkah (Hurlock dalam BKKBN 2010a:40). Namun demikian, kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, akan berhenti pada usia 19 tahun dan pada usia 20 -24 tahun dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda. Pada masa ini biasanya mulai timbul transisi dari gejolak remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, jika pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi remaja masih ingin berpetualang menemukan jati dirinya (BKKBN, 2010a:40).

Masalah penyesuaian diri dalam berumah tangga merupakan hal yang paling pokok dalam membina kebahagiaan keutuhan rumah tangga. Perkawinan bukan hanya hubungan antara dua pribadi, akan tetapi juga merupakan suatu lembaga social yang diatur oleh masyarakat yang beradab untuk menjaga dan memberikan perlindungan bagi anak-anak yang akan dilahirkan dalam masyarakat tersebut, serta untuk menjamin stabilitas dan kelangsungan kelompok masyarakat itu sendiri. Banyaknya peraturan-peraturan dan larangan-

larangan sosial bagi sebuah perkawinan membuktikan adanya perhatian yang besar dari masyarakat untuk sebuah perkawinan yang akan terjadi (BKKBN, 2010a:41).

Kesiapan psikologi menjadi alasan utama untuk menunda perkawinan. Kesiapan psikologi diartikan sebagai kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau isteri, meliputi pengetahuan akan tugasnya masing-masing dalam rumah tangga. Jika pasangan suami isteri tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan menimbulkan kecemasan terhadap perkawinan. Akan tetapi sebaliknya bila pasangan suami isteri memiliki pengetahuan akan tugasnya masing-masing akan menimbulkan kesiapan psikologis bagi kehidupan berumah tangga. Pasangan yang siap secara psikologis untuk menikah akan bersikap tidak saja fleksibel dan adaptif dalam menjalani kehidupan rumah tangga akan tetapi melihat kehidupan rumah tangga sebagai suatu yang indah (BKKBN, 2010a:41).

2.4 Pengetahuan

Pengetahuan (Notoatmodjo, 2007:139) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan terbagi dalam 6 tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2007:140):

- a. Tahu (*Know*). Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*). Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Contoh : Dapat menyebutkan macam-macam narkoba.
- b. Memahami (*Comprehension*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menafsirkan secara benar materi tersebut. Contohnya dapat menjelaskan bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

- c. Aplikasi (*Application*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Misalnya orang tua yang membawa anaknya yang telah menyalahgunakan narkoba ke panti rehabilitasi.
- d. Analisis (*Analysis*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur dan berkaitan. Contohnya orang tua yang dapat menghubungkan penyalahgunaan narkoba melalui jarum suntik dengan kejadian HIV/AIDS.
- e. Sintesis (*Synthesis*). Diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi lama yang ada.
- f. Evaluasi (*Evaluation*). Diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Misalnya dengan diketahui bahaya narkoba bagi kesehatan manusia maka seseorang menempatkan narkoba sebagai masalah serius yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia.

2.5 Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan menurut Newcomb sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, hanya predisposisi suatu tindakan atau perilaku dan merupakan reaksi yang masih tertutup (Notoatmodjo 2007:142)

Azwar dalam Notoatmodjo (2007:142) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan sehingga seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin ia agar melakukannya. Hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu yaitu norma-norma, peranan, anggota kelompok, kebudayaan dan sebagainya yang merupakan kondisi ketergantungan yang dapat

mengubah hubungan sikap dan perilaku. Ada 4 tingkatan sikap, yaitu (Notoatmodjo, 2007:142):

- a. Menerima (*Receiving*). Diartikan sebagai mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan.
- b. Merespon (*Responding*). Contohnya memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas.
- c. Menghargai (*Valuing*). Contohnya mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan masalah alat kontrasepsi yang akan dipilih.
- d. Bertanggungjawab (*Responsible*). Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.6 Niat (Intensi)

Sebelum terjadinya suatu perilaku ada hal yang menjadi prediktor utama dalam menentukan perilaku, yaitu intensi. Menurut Ajzen (2005:289), intensi adalah disposisi tingkah laku yang hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan terwujud dalam bentuk perilaku tertentu. Banyak ahli sepakat bahwa faktor disposisi yang hubungannya paling dekat dengan kecenderungan perilaku tertentu tersebut (Fishbein & Ajzen dalam Ajzen, 2005:289) dan banyak penelitian yang telah dilakukan semakin memperkuat validitas prediktif intensi terhadap perilaku (Ajzen, 2005:289).

Menurut Riyanti (2008) dalam Sumarsono (2013), intensi merupakan posisi seorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi, menurut Sanjaya (2007) dalam Sumarsono (2013), memainkan peran yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Selanjutnya Intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

2.7 Teori Pendekatan Sistem

Dibentuknya suatu sistem pada dasarnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Untuk terbentuknya sistem tersebut perlu dirangkai berbagai unsur atau elemen sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan membentuk suatu kesatuan dan secara bersama-sama fungsi untuk mencapai tujuan kesatuan, cara kerja ini dikenal dengan pendekatan sistem (*system approach*) (Azwar, 2010).

Sistem terbentuk dari bagian atau elemen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Adapun yang dimaksud dengan bagian atau elemen tersebut ialah sesuatu yang mutlak harus ditemukan, yang tidak demikian halnya, maka tidak ada yang disebut dengan sistem tersebut (Azwar, 2010). Bagian dari sistem tersebut antara lain :

1. Masukan

Masukkan (*input*) adalah kumpulan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem dan yang diperlukan untuk dapat berfungsinya sistem tersebut. Masukan tersebut adalah karakteristik sumber pelaksana yang meliputi : pendidikan, usia dan suku.

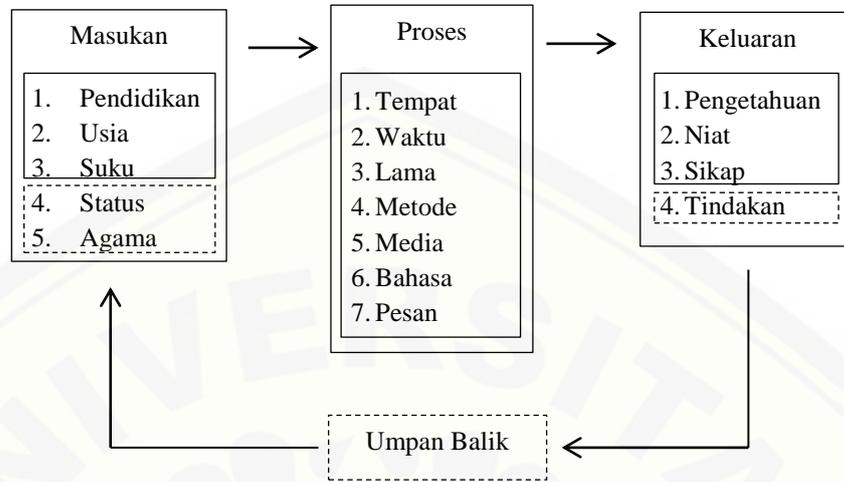
2. Proses

Proses (*process*) adalah kumpulan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem dan berfungsi untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang direncanakan. Proses dalam hal ini adalah proses komunikasi informasi dan edukasi : tempat, waktu, lama, metode, media, bahasa dan pesan pelaksanaan pendewasaan usia perkawinan.

3. Keluaran

Keluaran (*output*) adalah kumpulan bagian atau elemen yang dihasilkan dari berlangsungnya proses dalam sistem. Keluaran yang dimaksud dalam hal ini adalah pengetahuan, sikap dan niat respon tentang pendewasaan usia perkawinan.

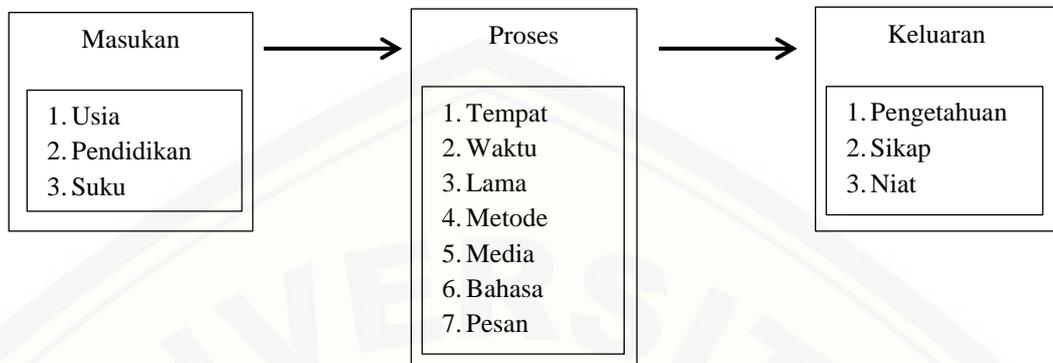
2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori
Modifikasi Azwar (2010) dan Azwar (2013)

: Diteliti
 : Tidak diteliti

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini menjelaskan bahwa ada tiga komponen proses komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan yang diteliti yaitu masukan, proses dan keluaran. Masukan yaitu karakteristik penyuluh yang terdiri dari usia, pendidikan dan suku, sedangkan prosesnya yaitu proses komunikasi informasi dan edukasi yang meliputi dari tempat, waktu, lama, metode, media, bahasa, dan pesan. Berdasarkan masukan (karakteristik sumber) dan proses (proses komunikasi informasi dan edukasi) akan mempengaruhi keluaran, dimana keluaran dalam penelitian ini adalah merupakan pengetahuan, sikap dan niat responden tentang pendewasaan usia perkawinan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan rancangan penelitian yang sederhana berupa *sampling survey* dan merupakan rancangan penelitian noneksperimental. Oleh karena itu, rancangan ini tidak membutuhkan kelompok kontrol dan hipotesis yang spesifik (Budiarto, 2004:28). Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Arikunto, 2002:127). Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso tahun 2014.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Bondowoso kabupaten Bondowoso.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian tentang gambaran implementasi komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai Maret 2015.

3.3 Penentuan Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2011:80). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2) Bondowoso dan penyuluh di Kecamatan Bondowoso berjumlah 4 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil dari keseluruhan yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Arikunto, 2006:130). Sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsi bimumial. Besar sampel dari penelitian ini berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Lemeshow (dalam Bhisma, 2006), yaitu :

$$n = \frac{NZ_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}{d^2(N-1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}$$

$$n = \frac{555(1,96)^2 \cdot 0,25 \cdot 0,75}{(0,075)^2(555-1) + (1,96)^2 \cdot 0,25 \cdot 0,75}$$

$$n = \frac{341,13408}{3,11625 + 0,614656}$$

$$n = \frac{341,13408}{3,730906}$$

$$n = 91,4$$

$$n \cong 92$$

Keterangan :

N : Populasi

$Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2$: simpangan rata-rata distribusi normal pada kepercayaan 95%

p : proporsi siswa laki-laki 0,25%

d : kesalahan absolut yang dapat ditoleransi 7,5%

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*. *Stratified Random Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa strata dimana

setiap strata adalah homogen, kemudian dilakukan pengambilan sampel acak dengan stratifikasi (Budiarto, 2004:40).

$$nh = \frac{Nh}{N} \times n$$

Keterangan :

nh : Besarnya sampel untuk sub populasi

Nh : Total masing-masing sub populasi yaitu populasi berdasarkan jumlah Siswa perkelas

N : Total populasi secara keseluruhan

n : Besar (total) sampel

Setelah pengambilan sampel dilakukan berdasarkan proporsi besarnya populasi di masing-masing kelas, maka didapatkan besar sampel untuk masing-masing kelas yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Besar Sampel di Tiap Kelas SMKN 2 Bondowoso

No	Kelas	Nh	N	n	Nh
1	X AKM Perhotelan 1	26	555	92	4
2	X AKM Perhotelan 2	26	555	92	4
3	X Jasa Boga 1	22	555	92	4
4	X Jasa Boga 2	24	555	92	4
5	X Jasa Boga 3	22	555	92	4
6	X Kecantikan Kulit	20	555	92	2
7	X Busana Butik 1	28	555	92	5
8	X Busana Butik 2	25	555	92	4
9	XI AKM Perhotelan 1	23	555	92	4
10	XI AKM Perhotelan 2	22	555	92	4
11	XI Jasa Boga 1	22	555	92	4
12	XI Jasa Boga 2	23	555	92	4
13	XI Jasa Boga 3	21	555	92	4
14	XI Kecantikan Kulit	25	555	92	4
15	XI Busana Butik 1	17	555	92	2
16	XI Busana Butik 2	16	555	92	2
17	XII AKM Perhotelan 1	31	555	92	5
18	XII AKM Perhotelan 2	28	555	92	5
19	XII Jasa Boga 1	27	555	92	5
20	XII Jasa Boga 2	30	555	92	5
21	XII Kecantikan Kulit	27	555	92	5
22	XII Busana Butik 1	26	555	92	4
23	XII Busana Butik 2	24	555	92	4
Jumlah		555			92

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2013:126).

Tabel 3.2 Variabel, Definisi Operasional dan Skala Data

No	Variabel	Definisi Operasional	Teknik pengambilan data	Kategori	Skala
1	Karakteristik Sumber	Kekhasan yang dimiliki seseorang meliputi pendidikan, usia dan suku			
	a. Usia	Masa hidup mulai lahir sampai waktu penelitian dan dihitung dalam tahun lengkap.	Wawancara tahun	Rasio
	b. Pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang ditempuh saat ini berdasarkan pembagian tingkat akademik	Wawancara		Ordinal
	c. Suku	Etnis yang dimiliki seseorang sejak lahir	Wawancara		Nominal
2	Tempat	Ruang pelaksanaan yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan	Wawancara		Nominal
3	Waktu	Saat yg tertentu untuk melakukan proses komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan	Wawancara		Ordinal
4	Lama	Durasi waktu yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan	Wawancara		Interval
5	Metode	Model atau strategi yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi	Wawancara		Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Teknik pengambilan data	Kategori	Skala
		berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan			
6	Media	Alat atau sarana komunikasi yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan	Wawancara		Nominal
7	Bahasa	Percakapan atau perkataan yang digunakan dalam proses komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan	Wawancara		Nominal
8	Pesan	Perintah, nasihat, permintaan, amanat yg disampaikan dalam proses komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan	Wawancara		
9	Pengetahuan	Jumlah kumulatif dari jawaban yang benar mengenai ingatan dan pemahaman responden perihal per pendewasaan usia perkawinan nikahan dini	Angket	Pengetahuan tentang pernikahan dini diukur dengan 14 pertanyaan. Skor penilaian setiap butirnya 0 = salah 1 = benar Dengan nilai maksimal 14 dan minimal 0 maka diperoleh pengkategorian pengetahuan berdasarkan skor total sebagai berikut : a. Pengetahuan rendah, jika skor total 0-4 b. Pengetahuan sedang, jika skor total 5-9 c. Pengetahuan tinggi, jika skor total 10-14	Ordinal
10	Sikap	Jumlah kumulatif dari jawaban yang diberikan oleh responden dengan merespon suatu tindakan pendewasaan usia perkawinan	Amgket	Sikap terhadap pernikahan dini diukur dengan 10 pertanyaan. Skor pertanyaan positif yaitu : 0 = tidak setuju 1 = setuju Skor pertanyaan negatif yaitu :	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Teknik pengambilan data	Kategori	Skala
				0 = setuju 1 = tidak setuju Dengan nilai maksimal 10 dan minimal 0, maka diperoleh pengkategorian sikap berdasarkan total skor sebagai berikut : a. Sikap negatif, jika total skor 0-3 b. Sikap netral, jika total skor 4-6 c. Sikap positif, jika total skor 7-10	
11	Niat	Jumlah kumulatif dari jawaban yang diberikan oleh responden dengan niat melakukan suatu perbuatan nyata pendewasaan usia perkawinan	Angket	Masing-masing item pertanyaan akan diberi nilai 0 = tidak 5 = ya Dengan nilai maksimal 10 dan minimal 0, maka diperoleh pengkategorian sikap berdasarkan total skor sebagai berikut : a. Niat negatif jika total skor 5 b. Niat positif jika total skor 10	Ordinal

3.5 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan juga data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama, individu atau perseorangan. Biasanya data primer didapatkan melalui angket, wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain (Nazir, 2013:50). Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara proses komunikasi dan skor pengetahuan, sikap dan niat responden mengenai pendewasaan usia perkawinan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung baik dari buku literatur, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh instansi bersangkutan atau media lain. Data sekunder digunakan untuk memberikan gambaran tambahan, pelengkap, atau diproses lebih lanjut (Nazir 2013:50). Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah pernikahan dini yang

diperoleh dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana kabupaten Bondowoso.

3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data

3.6.1 Teknik Perolehan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara dan pengisian angket. Angket adalah pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden. Jawaban diisi oleh responden sesuai dengan daftar isian yang diterima (Budiarto 2004:14). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara (Nazir, 2013:193-194). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2007:139). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan responden.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data untuk mengetahui hal-hal atau variabel penelitian (Arikunto, 2006:158). Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa di sekolah.

3.6.2 Alat Perolehan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen daftar pertanyaan wawancara (kuesioner) yang digunakan untuk memandu wawancara. Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang dipakai dalam wawancara berisi daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik dan sudah matang (Notoatmodjo, 2010:152). Kuesioner dalam penelitian ini mencakup, pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan, sikap responden tentang pendewasaan usia perkawinan dan tindakan responden pendewasaan usia perkawinan.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menginformasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini hasil penelitian disajikan secara verbal, matematis dan grafis. Penyajian verbal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata, penyajian matematis adalah penyajian menggunakan tabel, dan penyajian grafis adalah penyajian menggunakan grafik atau diagram.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena analisis data dapat memberikan arti sempit dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2013:346). Dalam penelitian ini, digunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:147), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Kemudian penyajian data dilakukan melalui tabel, diagram lingkaran, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan presentase.

3.8 Alur Penelitian

Alur penelitian pada penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan rancangan penelitian yang sederhana berupa *sampling survey* dan merupakan rancangan penelitian noneksperimental. Oleh karena itu, rancangan ini tidak membutuhkan kelompok control dan hipotesis yang spesifik. Penelitian deskriptif merupakan studi prevalensi atau *sampling survey* dan merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian lebih lanjut, yaitu studi analitik atau studi eksperimental karena dari penelitian deskriptif akan dihasilkan hipotesis (Budiarto, 2004:26)

Proses penelitian diawali dengan menggunakan data sekunder melalui hasil studi pendahuluan yaitu data yang diperoleh dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) yang meliputi data pernikahan dini di kabupaten Bondowoso, sumber dari buku-buku pustaka, hasil penelitian, jurnal ilmiah, artikel ilmiah elektronik dari berbagai media cetak dan media elektronik. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara mendalam dengan penyuluh UPTB dan penyuluh PIK-R kecamatan Bondowoso. Wawancara tersebut berisi tentang proses komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya Pendewasaan Usia Perkawinan. Peneliti juga melakukan pengukuran pengetahuan, sikap, dan niat tentang pendewasaan usia perkawinan kepada siswa SMKN 2 Bondowoso.

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Kecamatan Bondowoso merupakan kecamatan yang terletak di kota Bondowoso dan berbatasan langsung dengan kecamatan Tegalampel disebelah utara, sebelah timur kecamatan Tenggarang, sebelah selatan Kecamatan Grujugan, sebelah barat kecamatan Curahdami. Jumlah keseluruhan penduduk dari

kecamatan Bondowoso adalah 73691 jiwa dengan jumlah laki-laki 36071 jiwa dan perempuan 37620 jiwa.

Jumlah pernikahan dini di Kabupaten Bondowoso sangat tinggi, kecamatan Bondowoso sebagai salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bondowoso merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki angka pernikahan dini terendah daripada kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Bondowoso, maka dari itu akan diteliti mengenai efektivitas KIE GenRe dalam upaya PUP di kecamatan Bondowoso. Laporan pernikahan dini berdasarkan umur istri 5 tahun terakhir di kecamatan Bondowoso digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Laporan Pernikahan Pertama Berdasarkan Umur Istri

Tahun	Kecamatan	Umur < 20 Tahun	
		Σ	%
2010	Bondowoso	78	14,80
2011	Bondowoso	87	18,09
2012	Bondowoso	103	16,97
2013	Bondowoso	113	18,90
2014	Bondowoso	82	16,87

Sumber : BPPKB Bondowoso, 2014

Laporan pernikahan pertama berdasarkan umur istri di Kecamatan Bondowoso lima tahun terakhir terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 pernikahan dini di kecamatan Bondowoso sejumlah 14,80% (78) dari seluruh jumlah pernikahan yang terjadi, berikutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 3,29% menjadi 18,09% (87) dari seluruh jumlah pernikahan yang terjadi. Namun pada tahun 2012 pernikahan dini mengalami penurunan angka dari tahun 2011 sebesar 1,12% (103) dari seluruh jumlah pernikahan yang terjadi. Pada tahun 2013 angka pernikahan dini di kecamatan Bondowoso mengalami peningkatan lagi sebesar 1,93% menjadi 18,90% (113) dari seluruh jumlah pernikahan yang terjadi dan berakhir di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,035 menjadi 16,37% (82) dari seluruh jumlah pernikahan yang terjadi.

Penelitian ini melibatkan siswa salah satu sekolah yang ada di kecamatan Bondowoso untuk mengukur pengetahuan, sikap dan tindakan mereka terhadap perkawinan usia muda, berikut karakteristik responden:

Tabel 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	24	26.08
2.	Perempuan	68	73.92
	Jumlah	92	100

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian sejumlah 92 responden terdapat 24 responden atau 26.08% dari total responden berjenis kelamin laki-laki sedangkan 68 responden atau 73.08% dari total responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin responden dominan berjenis kelamin responden.

Tabel 4.3 Karakteristik Usia Responden

No	Umur	N	%
1.	17	24	26.08
2.	18	51	55.43
3.	19	17	18.48
	Jumlah	92	100

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian pada sejumlah 92 responden terdapat 3 tingkatan usia yang dimiliki responden, sejumlah 24 responden atau 26.08% dari total responden memiliki umur 17 tahun, sejumlah 51 responden atau 55.43% dari total responden memiliki umur 18 tahun, sejumlah 17 responden atau 18.48% dari total responden memiliki umur 19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden berumur 18 tahun.

4.1.2 Gambaran Karakteristik Sumber

Sumber merupakan variabel yang mempengaruhi proses pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi. Sumber dalam penelitian ini adalah 4 penyuluh kesehatan yang melakukan proses komunikasi informasi dan edukasi. Kepada informan dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses komunikasi, informasi, dan edukasi yang telah dilakukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, informasi, dan edukasi adalah karakteristik dari informan (penyuluh) tersebut. Karakteristik sumber seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Data Penyuluh

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Suku	Kecamatan
1	HS	46 th	L	S2	Jawa	Bondowoso
2	SD	52 th	P	S1	Jawa	Bondowoso
3	FD	26 th	P	S1	Madura	Bondowoso
4	AD	22 th	L	S1	Madura	Bondowoso

4.1.3 Gambaran Proses Komunikasi Informasi dan Edukasi

a. Tempat Pelaksanaan Komunikasi Informasi dan Edukasi

Tempat merupakan ruang pelaksanaan yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengetahui dimana tempat komunikasi informasi dan edukasi yang digunakan, peneliti melakukan wawancara. Pada saat wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan wawancara didapatkan informasi bahwa tempat untuk melaksanakan komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan adalah di ruang kelas atau di aula sekolah. Pelaksanaannya di ruang kelas atau aula sekolah dengan tujuan untuk memudahkan jangkauan sasaran dari pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di sekolah.

b. Waktu yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Waktu adalah saat yang tertentu untuk melakukan proses komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengetahui kapan (waktu) saja proses komunikasi informasi dan edukasi itu berlangsung dalam hal ini peneliti melakukan wawancara. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi.

Banyak kesempatan yang bisa digunakan oleh penyuluh sebagai sumber pelaksana yang terlibat langsung dalam menyampaikan komunikasi informasi dan

edukasi mengenai pendewasaan usia perkawinan. Menurut informan proses komunikasi informasi dan edukasi berkaitan dengan upaya pendewasaan usia perkawinan dilakukan dengan jadwal *tentative*.

c. Lama waktu yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Lama waktu adalah durasi waktu yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengetahui berapa lama waktu yang digunakan oleh sumber pelaksana untuk memberikan pelayanan dalam hal ini peneliti melakukan wawancara. Pada saat wawancara mendalam dengan informan, peneliti menggunakan panduan wawancara yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa penggunaan waktu atau durasi yang digunakan oleh informan untuk memberikan informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan berkisar antara 45 menit sampai 60 menit sekali dalam memberikan informasi

d. Metode yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Metode adalah model atau strategi yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh informan pada saat berlangsungnya proses komunikasi informasi dan edukasi dalam hal ini peneliti melakukan wawancara. Metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan kepada sasaran adalah ceramah kelompok secara langsung

e. Media yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Media adalah alat atau sarana komunikasi yang digunakan dalam komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengetahui media apa saja yang tersedia dan digunakan oleh sumber pelaksana untuk menyampaikan komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan dalam hal ini

peneliti melakukan wawancara. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi.

Media atau alat bantu merupakan suatu bagian dari proses komunikasi. Ketersediaan media dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran komunikasi agar pesan yang disampaikan lebih mudah dan cepat dipahami oleh penerima pesan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa media yang digunakan dalam proses komunikasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan yaitu media berupa lembar balik, *leaflet*, dan brosur serta radio.

f. Bahasa yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Bahasa adalah percakapan atau perkataan yang digunakan dalam proses komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengetahui bahasa apa yang digunakan oleh responden sebagai alat komunikasi dengan sasaran dalam hal ini peneliti melakukan wawancara. Bahasa yang digunakan oleh informan untuk berkomunikasi dengan sasaran adalah bahasa Indonesia, namun terkadang juga menggunakan bahasa daerah Jawa, bahasa Jawa dipakai untuk berkomunikasi dengan sasaran dengan alasan untuk menyesuaikan dengan daerah setempat dimana bahasa Jawa sebagai bahasa mereka sehari-hari. Tujuan lain dari penggunaan bahasa Jawa sebagai selingan adalah agar sasaran mudah menerima dan memahami semua pesan dan informasi yang disampaikan oleh penyuluh.

g. Pesan yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yg disampaikan dalam proses komunikasi, informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Untuk mengetahui Pesan apa saja yang disampaikan oleh sumber pelaksana kepada sasaran dalam hal ini peneliti melakukan wawancara. Pada saat wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi. Tidak banyak pesan yang disampaikan oleh informan dalam pemberian informasi

mengenai pendewasaan usia perkawinan. Pesan yang disampaikan yaitu seputar pendewasaan usia perkawinan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendewasaan usia perkawinan.

4.1.4 Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

a. Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Pengetahuan responden yang diukur dalam penelitian ini adalah hal-hal yang diketahui responden tentang pendewasaan usia perkawinan. Tingkat pengetahuan responden diukur dengan 14 pertanyaan yang meliputi : definisi perkawinan usia muda, usia ideal menikah, tujuan perkawinan, syarat pernikahan, faktor perkawinan muda, dampak perkawinan usia muda, pengertian pendewasaan usia perkawinan, tujuan pendewasaan usia perkawinan. Kategori yang ditetapkan untuk tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu tingkat pengetahuan tinggi, sedang, dan rendah.

Pengukuran pengetahuan dalam penelitian ini diukur dengan 14 pertanyaan mengenai pendewasaan usia perkawinan, berikut hasil pengukuran pengetahuan responden berdasarkan jawaban yang diberikan tiap pertanyaannya :

Tabel 4.5 Pengetahuan Responden Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Pengetahuan	N	%
1.	Perkawinan usia muda adalah		
	a. Perkawinan yang terjadi pada usia < 20 tahun	65	70,65
2.	Usia yang baik /ideal bagi wanita untuk menikah dan melahirkan adalah		
	c. 20-35 tahun	91	98,91
3.	Usia yang baik /ideal bagi pria untuk menikah menurut program usaha pendewasaan usia perkawinan adalah?		
	a. \geq 25 tahun	77	83,69
4.	Tujuan dari pernikahan adalah		
	b. Untuk membentuk keluarga	92	100
5.	Salah satu syarat pernikahan yang diperlukan		
	c. Kematangan fisik maupun mental	81	88,04
6.	Salah satu yang merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan pada usia muda		
	b. Akibat pergaulan bebas dan dorongan dari orang tua	86	93,48
7.	Pengaruh orang yang menikah pada usia muda terhadap keadaan ekonomi adalah		
	b. Sukar mendapat pekerjaan	92	100
8.	Dampak perkerkawinan usia muda dalam kehidupan sosial		
	b. Perceraian	88	95,65

No	Pengetahuan	N	%
9.	Dampak kehamilan pada usia muda terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi adalah c. Meningkatkan jumlah angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi	89	96,74
10.	Perkawinan pada usia muda dapat menimbulkan dampak pada kesehatan pada ibu yaitu b. Ca cerviks (kanker mulut rahim)	58	63,04
11.	Perkawinan pada usia muda dapat menimbulkan dampak pada kesehatan bayi seperti b. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)	90	97,83
12.	Dampak perkawinan usia muda adalah c. Dampak terhadap fisik dan biologis	67	72,82
13	Pengertian pendewasaan usia perkawinan (PUP)? adalah b. Program pemerintah untuk mensejahterakan penduduk	37	40,22
14	Tujuan dari program pendewasaan usia perkawinan adalah a. Masa menunda perkawinan dan kehamilan	87	94,56

Hasil pengukuran pengetahuan pendewasaan usia perkawinan dalam penelitian dikategorikan dalam kategori pengetahuan tinggi, sedang dan rendah. Adapun tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1.	Tinggi	83	90,22
2.	Sedang	9	9,78
3.	Rendah	0	0
Total		92	100

b. Sikap Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Sikap adalah kesediaan responden dalam mendukung atau menerima (respon positif), ketidaksiapan responden mendukung (respon negatif) terhadap hal yang berhubungan dengan pendewasaan usia perkawinan. Sikap diukur berdasarkan 10 pertanyaan yang terbagi menjadi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Selanjutnya kategori penilaian yang diberikan dibagi menjadi tiga kategori yakni sikap positif, netral, dan sikap negatif. Pengukuran sikap dalam penelitian ini diukur dengan 10 pernyataan mengenai sikap perkawinan usia muda, berikut hasil pengukuran sikap responden terhadap pendewasaan usia perkawinan:

Tabel 4.7 Sikap Responden Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Sikap	Positif		Negatif	
		N	%	N	%
1.	Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa	92	100		
2.	Umur saat melangsungkan perkawinan menjadi syarat perkawinan	77	83,70	15	16,30
3.	Perkawinan sebaiknya dilakukan di usia kurang dari 20 tahun bagi wanita	80	86,96	12	13,04
4.	Mengawinkan anak gadis akan mengurangi beban orang tua	76	82,61	16	17,39
5.	Gadis yang tidak kawin dengan usia mencapai 20 tahun, maka ia dianggap perawan tua	84	91,30	8	8,70
6.	Umur yang tepat untuk perkawinan bagi wanita adalah di atas 20 tahun	85	92,39	7	7,61
7.	Perkawinan usia muda tidak berdampak buruk bagi kesehatan wanita pada saat kehamilan	70	70,09	22	23,91
8.	Perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun akan berdampak buruk, baik bagi badan maupun mental	76	82,61	16	17,39
9.	Sebaiknya menunda perkawinan sampai umur anak gadis mencapai 20 tahun	83	90,22	9	9,78
10.	Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang akan semakin tinggi pula usia kawin	70	76,09	22	23,91

Hasil pengukuran sikap pendewasaan usia perkawinan dalam penelitian dikategorikan dalam kategori sikap positif, netral, dan negatif. Adapun tingkat sikap tentang pendewasaan usia perkawinandapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Tingkat Sikap Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Tingkat Sikap	N	%
1.	Positif	88	95,65
2.	Netral	2	2,17
3.	Negatif	2	2,17
Total		92	100

c. Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Niat melakukan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku responden tentang pendewasaan usia perkawinan. Niat responden dibagi menjadi dua kategori yaitu niat positif untuk mendukung pendewasaan usia perkawinan dan niat negatif yang tidak mendukung pendewasaan usia perkawinan.

Pengukuran niat dalam penelitian ini diukur dengan 2 pertanyaan mengenai niat responden terhadap pendewasaan usia perkawinan, berikut hasil pengukuran niat responden terhadap pendewasaan usia perkawinan :

Tabel 4.9 Niat Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Niat	Positif		Negatif	
		N	%	n	%
1.	Status pertunangan	86	94,48	6	6,52
2.	Rencana menikah usia ideal (laki-laki di atas 25 tahun dan perempuan di atas 20 tahun)	82	89,1	10	10,87

Hasil pengukuran niat pendewasaan usia perkawinan dalam penelitian dikategorikan dalam kategori niat positif dan negatif. Adapun tingkat niat tentang pendewasaan usia perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Tingkatan Niat Responden Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

No	Niat	N	%
1.	Positif	83	90,22
2.	Negatif	9	9,78
	Total	92	100

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Karakteristik Sumber

Karakteristik dalam diri sumber yang mempengaruhi atau dalam hal ini adalah penyuluh dapat mempengaruhi suatu proses komunikasi informasi dan edukasi yang dilakukan. Pendidikan, usia, dan suku akan menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Usia penyuluh tergolong usia dewasa, hal ini dapat dikatakan bukan usia yang tidak muda lagi dan pastinya sudah mendapatkan kepercayaan tersendiri bagi masyarakat, selain itu juga karena statusnya sebagai pegawai pemerintahan. Pendidikan formal penyuluh juga dapat dikatakan pendidikan yang tinggi karena pendidikan penyuluh ada yang tamatan S2 dan tamatan S1 selain itu jabatan fungsional sebagai penyuluh dan ada yang mempunyai sertifikat penyuluh karena telah mengikuti pelatihan atau training. Suku yang dimiliki oleh penyuluh juga merupakan suku Jawa dan Madura dimana

penyuluh tinggal di pulau Jawa dengan penduduk campuran antara Jawa dan Madura dan pastinya dapat mempengaruhi proses komunikasi.

Para ahli (orang yang berkompeten) akan lebih persuasif dibandingkan orang yang bukan ahli (Hovland dan Weiss dalam Azwar 2013:64-65). Suatu pesan persuasif akan lebih efektif apabila kita mengetahui bahwa penyampai pesan adalah orang yang ahli dalam bidangnya (Robert Baron dan Donn Byrne dalam Azwar 2013:65). Sumber pelaksana dalam teori sistem merupakan penyuluh atau komunikator. Komunikator yang populer dan menarik akan lebih efektif daripada komunikator yang tidak populer dan tidak menarik (Kiesler dan Kiesler dalam Azwar 2013:66). Berdasarkan fakta di lapangan bahwa penyuluh tersebut merupakan orang yang berkompeten dan ahli karena tugasnya sebagai penyuluh.

Sumber pelaksana dalam teori sistem merupakan penyuluh atau komunikator seperti halnya yang dikatakan oleh Azwar (2013:72) bahwa efektivitas komunikator dalam menyampaikan pesannya (dalam hal ini pesan yang bertujuan untuk mengubah sikap) akan tergantung pada beberapa hal yang diteliti secara ekstensif, antara lain adalah kredibilitas (*credibility*), daya tarik (*attractiveness*), dan kekuatan (*power*) komunikator itu sendiri. Kredibilitas komunikator dilandasi oleh dua karakter penting yaitu keahlian (kompetensi) dan keterpercayaan (*trustworthiness*).

Berdasarkan hasil penelitian Kusumawardani (2012) diketahui bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik dalam pencegahan DBD pada anak. Hal ini sejalan dengan penyuluh kesehatan yang terdapat di kecamatan Bondowoso bahwa penyuluh dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan niat terhadap pendewasaan usia perkawinan. Selain itu menurut Gamrin *et al* (tanpa tahun:12) pengalaman penyuluh kesehatan masyarakat meliputi masa kerja sebagai penyuluh kesehatan masyarakat dapat mempengaruhi proses penyuluhan Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa sumber pelaksana/ penyuluh mempunyai pengalaman yang cukup banyak.

4.2.2 Gambaran Proses Komunikasi Informasi dan Edukasi

a. Tempat Pelaksanaan Komunikasi Informasi dan Edukasi

Komunikasi tidak saja dipahami sebagai pertukaran pesan tetapi secara khusus terkait hubungannya dengan konteks orang-orang tertentu, tempat dan waktu (Neuliep dalam Priandono, 2014). Menurut (Bensley *et al*, 2009:59). Fase komunikasi kesehatan difokuskan pada pemilihan lingkungan yang tepat-lokasi tempat audien sasaran paling efektif dijangkau. Lingkungan atau lokasi ditentukan, sebagian, dan umumnya meliputi sekolah, pusat layanan kesehatan, tempat kerja, pemukiman, rumah dan organisasi. Hal ini juga sama dengan proses komunikasi informasi dan edukasi pendewasaan usia perkawinan yang dilakukan oleh penyuluh bahwa penyuluh juga fokus pada pemilihan tempat untuk proses komunikasi yang paling mudah dijangkau oleh audien.

b. Waktu yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial dan psikologis. Waktu mempengaruhi makna terhadap suatu pesan.

Waktu merupakan salah satu komponen situasi dalam komunikasi. Situasi (waktu) merupakan konteks atau panggung serta arena tempat komunikasi terjadi. Situasi (waktu) itu dapat alamiah, terjadi dengan sendirinya, atau direayasa karena dibuat manusia. Situasi (waktu) itu dapat resmi-formal, tetapi juga dapat tidak resmi-formal. Situasi (waktu) dapat mempengaruhi jalannya komunikasi dan tentu saja hasilnya (Hardjana, 2003:17). Sementara Hastuti (2006 :154) mengatakan dengan intensitas penyuluhan yang didukung oleh frekuensi penyuluhan, sehingga pengaruh intensitas penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan dengan pengetahuan remaja tentang Keluarga Berkualitas sebesar 16,5%. Sedangkan strategi komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan memiliki pengaruh dengan pengetahuan remaja sebesar 55%. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa pelaksanaan komunikasi

informasi dan edukasi tidak terjadwal namun menyesuaikan kegiatan di luar dan menerima permintaan pelayanan untuk pelaksanaan KIE pendewasaan usia perkawinan, hal ini menunjukkan bahwa dengan intensitas penyuluhan yang didukung oleh frekuensi penyuluhan dan durasi atau waktu dalam melaksanakan penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden.

c. Lama waktu yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Menyusun rancangan program KIE menurut Dave Fleet (*Strategic Communication Planning* dalam BKKBN 2013) menyebutkan bahwa yang harus dilakukan dalam menyusun perencanaan atau rancangan kegiatan KIE adalah obyektif, dari aspek ini perlu disusun tujuan yang ingin diraih. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan teknik SMART salah satunya yaitu *Timebond*, dalam perencanaan KIE perlu ditentukan batas waktu kegiatan sampai dengan terselesaikannya kegiatan dan terwujudnya tujuan awal. Sementara Hastuti (2006:154) mengatakan dengan durasi atau waktu dalam melaksanakan penyuluhan, Pendewasaan Usia Perkawinan mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa durasi atau waktu pelaksanaan KIE pendewasaan usia perkawinan 45 menit hingga 60 menit, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa durasi dan waktu dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan.

d. Metode yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Metode yang digunakan dalam proses Komunikasi Informasi dan Edukasi diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam sebuah proses komunikasi informasi dan edukasi. Pada dasarnya, suatu komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan secara langsung berhadapan (*face to face*) (Azwar, 2013:77). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan pemberian KIE yaitu penelitian Rahimah (2012:110) ada pengaruh pengambilan keputusan PUS dalam memilih alat kontrasepsi dengan pemberian intervensi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dengan metode ceramah dan media *leaflet*. Hal ini menunjukkan

bahwa pengambilan keputusan seseorang dapat berubah dengan mendapatkan penyuluhan dan informasi. Sementara itu menurut Pulungan (2008:62) pada penelitiannya mengatakan bahwa metode ceramah dan leaflet lebih bermakna secara statistik untuk meningkatkan sikap. Sedangkan penelitian yang dilakukan Palupi (2011:64) mengatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan imunisasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun serta terdapat pengaruh pemberian penyuluhan imunisasi terhadap peningkatan sikap ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 1 tahun.

Tim kerja dari WHO dalam Notoatmodjo (2007:180) menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu adalah karena adanya 4 alasan pokok salah satunya pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*) yakni dalam bentuk sikap, dimana sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek yang dipengaruhi oleh orang penting sebagai refrensi. Perilaku orang lebih-lebih perilaku anak kecil lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Hasil dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh sebagai orang penting yang berpengaruh untuk memberikan materi pendewasaan usia perkawinan dengan metode ceramah dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan responden yang termasuk dalam kategori baik dan sikap positif serta tindakan yang positif pula dari responden.

Menurut Maulana (2009:164) metode ceramah atau penyuluhan dipergunakan jika berada dalam kondisi berikut :

1. Waktu untuk penyampaian informasi terbatas
2. Orang yang mendengarkan sudah termotivasi
3. Pembicaraan menggunakan gambar dalam kata-kata
4. Kelompok terlalu besar dalam memakai metode lain
5. Ingin menambah atau menekankan apa yang sudah dipelajari
6. Mengulangi, memperkenalkan atau mengantarkan suatu pelajaran atau aktivitas
7. Sasaran dapat memahami kata-kata yang digunakan

Kelebihan metode ini adalah :

1. Dapat dipakai pada orang dewasa
2. Menghabiskan waktu dengan baik
3. Dapat dipakai pada kelompok yang besar
4. Tidak terlalu banyak melibatkan alat bantu

Metode penyuluhan atau ceramah di dalamnya juga terdapat metode pendukungnya yaitu metode diskusi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode penyuluhan atau ceramah yang secara otomatis terdapat metode diskusi kelompok di dalamnya. Metode penyuluhan atau ceramah ini dapat dikatakan efektif untuk sasaran anak remaja karena diikuti dengan metode diskusi kelompok dimana dalam metode penyuluhan atau ceramah dalam cakupan ini cukup banyak. Menurut (Maulana, 2009:166) keuntungan metode diskusi kelompok dalam penyuluhan atau ceramah adalah :

1. Memungkinkan saling mengemukakan pendapat
2. Merupakan pendekatan yang demokratis
3. Mendorong rasa kesatuan
4. Memperluas pandangan
5. Menghayati kepemimpinan bersama
6. Membantu mengembangkan kepemimpinan
7. Memperoleh pandangan dari orang yang tidak suka bicar

e. Media yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Komunikasi dapat disampaikan lewat berbagai media atau saluran. Efektivitas komunikasi akan lebih baik apabila saluran yang digunakan sesuai dengan hakikat informasi atau sugesti yang hendak disampaikan. Suatu pesan persuasif yang isinya kompleks akan mudah diperhatikan dan difahami apabila disampaikan lewat media cetak daripada melalui audiovisual. Namun demikian, apabila pemahaman sudah terjadi, maka media audiovisual menjadi lebih efektif daripada media cetak guna mencapai proses penerimaan dan retensi (Chaiken dan Eagly dalam Azwar 2013: 72)

Pemanfaatan media oleh komunikator diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap komunikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2008:62) yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan dokter kecil tentang PSN-DBD setelah diberi penyuluhan dengan metode ceramah dan leaflet serta ada peningkatan sikap dokter kecil tentang PSN-DBD setelah diberi penyuluhan dengan metode ceramah dan leaflet. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2009:44) menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif di Mukim Laure-e serta ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat sikap ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif di Mukim Laure-e. Hal ini sama dengan hasil wawancara bahwa dalam melaksanakan komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan menggunakan leaflet sebagai media.

Kelebihan dari sebuah media cetak seperti halnya lembar balik, *leaflet*, dan lembar balik yaitu : umumnya dianggap tidak memihak, dapat dibaca dan dipelajari sewaktu-waktu, sebagai pelengkap metode penyuluhan, informasinya lebih spesifik, runtut dan mudah dipahami, dapat mendorong adopsi dengan biaya murah, dan dapat diberikan kepada yang meminta informasi (BKKBN 2013:45).

Pesan yang disampaikan secara tertulis dapat disampaikan melalui surat, memo, laporan, *hand-out*, selebaran, catatan, poster, gambar, grafik, dan lain-lain.(Hardjana, 2003:16). Keuntungan dari media tulis antara lain :

1. Ada catatannya sehingga data dan informasi tetap utuh tidak dapat berkurang atau bertambah seperti informasi lisan
2. Memberi waktu untuk dipelajari isinya, cara penyusunannya, dan rumusan kata-katanya.

Penggunaan media lain dalam hal ini media radio sebagai media juga berperan penting dalam upaya pendewasaan usia perkawinan. Seperti dalam (BKKBN 2013:45) kelebihan dari media radio antara lain :

1. Jangkauan lebih luas
2. Sangat sesuai untuk informasi mengenai keadaan darurat yang harus disampaikan dalam waktu tertentu

3. Relatif murah, menjangkau orang yang sedikit atau sama sekali tidak bisa membaca
 4. Memperkuat pesan yang telah disampaikan menggunakan media lain
 5. Memungkinkan untuk menciptakan khalayak besar dengan serangkaian siaran
 6. Khalayak bisa sambil beraktivitas dalam mendengarkan radio
- f. Bahasa yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Setiap masyarakat memiliki bahasa. Setiap masyarakat memiliki sejumlah kelompok sosial atau komunitas lagi. Indonesia misalnya, sebagai sebuah bangsa. Indonesia memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia, memiliki bahasanya masing-masing. Kondisi ini melahirkan keanekaragaman bahasa daerah. Di setiap suku bangsanya, terdapat sejumlah kelompok sosial (komunitas) yang mewakili bahasa pergaulannya sendiri (Sudarma 2014:210).

Penerapan berkomunikasi (verbal maupun non verbal pada konteks keberagaman kebudayaan) dengan masyarakat beda budaya, memang sudah sepantasnya jika menggunakan bahasa penghubung dalam hal ini bahasa nasional yang disepakati, atau tindak tanduk yang umum. Namun, pada tataran komunikasi interpersonal dengan masyarakat yang berada dalam ranah tradisi kebudayaan yang sama, seyogyanya bahasa yang digunakan maupun tindak tanduk yang diperagakan tetap menggunakan tradisi bahasa ibu dengan segala tata kramanya sesuai dengan etika yang telah dijalankan turun-temurun (Rahayu:2011).

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) di tingkat lini lapangan salah satunya memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. KIE/Penyuluhan akan berhasil jika memperhatikan hal-hal yang penting saat menyampaikan KIE/Penyuluhan dengan memahami kondisi atau latar belakang sasaran. Penyuluh harus menghormati sasaran, menggunakan bahasa yang mudah, menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan isu yang ada (BKKBN, 2013:8).

Bahasa menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. bahasa menyatakan kesadaran dalam konteks sosial (Liliweri, 2007:137). Bahasa yang komunikatif harus memperhatikan ragam bahasa yang kita gunakan agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar (Trianto, 2007:91). Muzaidi (2003:117) mengatakan bahwa bidan desa menggunakan bahasa jawa sebagai alat komunikasi dengan ibu hamil, dasar pertimbangannya adalah pendidikan ibu hamil yang masih rendah, menyesuaikan dengan budaya daerah setempat, dan agar semua pesan dan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan menurut Rahimah (2012:110) dalam penelitiannya mengatakan dengan melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) menggunakan metode ceramah dan media *leaflet* yang dirancang dengan nuansa lokal masyarakat maka efektif untuk memengaruhi keputusan dalam ber-KB. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan bahwa yang dilakukan penyuluh dalam memberikan komunikasi informasi dan edukasi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa selingan untuk mengartikan kata-kata yang sulit dipahami dengan harapan agar semua pesan dan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

g. Pesan yang digunakan dalam Komunikasi Informasi dan Edukasi

Persuasi haruslah bertahap dengan menyampaikan lebih dahulu pesan yang netral, misalnya agar, agar setelah pesan netral dapat diterimanya batas penerimaannya akan sedikit bergeser ke arah positif barulah pesan ekstrim positif menungkin mnjadi efektif (Azwar, 2013:79). Penyampaian KIE/Penyuluhan harus memahami materi KIE/Penyuluhan yang akan disampaikan. Materi KIE/Penyuluhan adalah keseluruhan bahan pendukung yang dihasilkan/diproduksi untuk dipergunakan sebagai alat bantu penyampaian pesan KIE/Penyuluhan Program KKB Nasional kepada sasaran/khalayak, baik berupa bahan cetakan, elektronik, fotografi maupun alat peraga yang siap dikomunikasikan. Adapun Isi pesan KIE/Penyuluhan itu sendiri merupakan informasi program KKB Nasional yang perlu diketahui oleh keluarga dan masyarakat.

Menurut BKKBN (2009) materi pokok yang harus disiapkan dalam substansi PUP adalah menjelaskan pengertian PUP, menjelaskan persiapan menjelang pernikahan dan menjelaskan tentang perencanaan keluarga. Sedangkan BKKBN (2013:7) juga menjelaskan bahwa Penyampaian informasi dalam KIE lebih ditekankan kepada informasi yang sifatnya mendidik, dalam rangka meningkatkan dan memantapkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang bertanggung jawab dalam penerimaan kondisi yang di informasikan, sehingga nantinya akan dapat menumbuhkan kepercayaan, nilai-nilai dan juga perilaku individu atau kelompok individu terhadap berbagai program yang diinformasikan. Hal ini juga sama seperti yang diterapkan oleh penyuluh dalam proses komunikasi yaitu pesan yang berisi mengenai pendewasaan usia perkawinan dengan materi-materi terkait yang berhubungan dengan pendewasaan usia perkawinan

4.2.3 Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Niat Tetang Pendewasaan Usia Perkawinan

a. Pengetahuan Tetang pendewasaan Usia Perkawinan

Tingkat pengetahuan responden dinyatakan tinggi apabila responden mampu menjawab dengan benar seluruh pertanyaan atau paling tidak 10 dari 14 pertanyaan pengetahuan pada angket. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan sedang apabila responden mampu menjawab dengan benar paling tidak 5 sampai 9 dari 14 pertanyaan pengetahuan pada angket. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan rendah apabila responden mampu menjawab dengan benar paling banyak 4 dari 14 pertanyaan pengetahuan pada angket.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 92 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perkawinan usia muda yaitu sebanyak 83 responden (90,22%). Sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 9 responden (9,78%) dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 0 responden (0%).

Pengetahuan (Notoatmodjo, 2007:139) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan tentang perkawinan usia muda dapat membentuk sikap terhadap program pendewasaan usia perkawinan dalam hal ini pada upaya meningkatkan usia perkawinan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007:139).

Berdasarkan 14 pertanyaan tentang pengetahuan, jawaban yang paling banyak benar adalah pada soal nomor 4 dan 7, pertanyaan nomor 4 yaitu tentang tujuan dari perkawinan, jawaban yang benar adalah untuk membentuk keluarga, sebanyak 92 responden (100%). Membentuk keluarga yang merupakan tujuan dari perkawinan secara langsung juga memberikan pengetahuan kepada remaja bahwa dalam perkawinan banyak hal yang harus dipersiapkan. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendewasaan usia perkawinan yaitu memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran (BKKBN, 2010)

Sedangkan pertanyaan nomor 7 yaitu tentang pengaruh orang menikah usia muda terhadap keadaan ekonomi, jawaban yang benar adalah sukar mendapat pekerjaan, sebanyak 92 responden (100%). (BKKBN, 2010:33) mengatakan bahwa kebutuhan primer, sekunder dan tersier keluarga adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri dalam pemenuhannya. Setiap keluarga memerlukan ketiga jenis kebutuhan tersebut. Kebutuhan primer keluarga apabila tidak dipenuhi akan menjadi sumber permasalahan dari atau bagi keluarga bersangkutan . Oleh sebab itu idealnya setiap calon suami atau istri ketika memasuki kehidupan keluarga harus memiliki kesepian untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga apabila ingin melangsungkan pernikahan untuk membentuk keluarga baru.

Jawaban yang paling banyak salah pada soal nomor 13, yaitu pertanyaan tentang pengertian pendewasaan usia perkawinan (PUP), jawaban yang benar adalah upaya untuk meningkatkan usia pada pernikahan pertama, dari total 92

responden yang menjawab selain jawaban benar tersebut adalah 55 responden (52,78%). Pengertian Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama ini dalam istilah KIE (Komunikasi, informasi, dan Edukasi) disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu (BKKBN, 2010:19).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012:67) dalam penelitiannya mengatakan ada hubungan antara mutu pelaksanaan KIE dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi campak pada bayi. Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan pada responden dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya pengetahuan responden tentang perkawinan usia muda dipengaruhi juga oleh mutu dari pelaksanaan KIE.

Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa hal yang utama dalam kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowing*). Pengetahuan akan terbentuk melalui proses pengorganisasian pengetahuan baru dan struktur yang telah ada setelah pengetahuan baru tersebut diinterpretasikan melalui proses berpikir dan belajar. Penelitian yang dilakukan Suparman juga menyatakan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya usia perkawinan muda ialah tidak adanya pengertian atau pengetahuan mengenai perkawinan dan akibat buruk dari perkawinan yang masih di bawah umur. Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan kepada responden dapat dilihat bahwa pengetahuan responden cukup tinggi, hal ini dapat dikatakan bahwa proses komunikasi informasi dan edukasi yang dilakukan oleh penyuluh mengenai generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan sudah efektif.

McGuire dalam Azwar (2013:64) mengatakan bahwa dalam proses persuasi terdapat dua langkah lanjutan, yaitu retensi dan pengendapan isi yang

telah disetujui dan tindakan yang sesuai dengan isi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi retensi dan pengendapan isi dari pesan mengenai pendewasaan usia perkawinan, hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan responden yang termasuk dalam kategori baik. Saraswati (2011:75) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa promosi kesehatan dengan leaflet ada pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks hal ini menjelaskan bahwa dengan pemanfaatan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan seseorang seperti halnya dalam penelitian ini bahwa kategori pengetahuan yang tinggi juga dipengaruhi oleh promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet seperti yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini bahwa proses komunikasi informasi dan edukasi pendewasaan usia perkawinan menggunakan media leaflet.

Pengetahuan, sikap dan niat dalam pendekatan sistem sebagai keluaran dipengaruhi oleh adanya input dan proses. Input merupakan kumpulan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem komunikasi informasi dalam hal ini sumber pelaksana komunikasi informasi dan edukasi. Sedangkan proses komunikasi informasi dan edukasi mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan niat responden tentang pendewasaan usia perkawinan.

b. Sikap Tentang pendewasaan Usia Perkawinan

Kategori tingkat sikap responden terhadap perkawinan usia muda oleh peneliti dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu sikap responden positif, netral, dan negatif. Sikap positif artinya responden mempunyai penilaian yang positif dan penerimaan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan dan menganggap bahwa hal tersebut penting untuk dilakukan. Sikap netral apabila responden cenderung berada di tengah-tengah dan menganggap pendewasaan usia perkawinan adalah suatu permasalahan yang perlu namun tidak serius serta mendukung untuk meningkatkan usia perkawinan. Sedangkan sikap negatif, apabila responden menganggap perkawinan usia muda bukanlah permasalahan yang mengkhawatirkan dan tidak perlu upaya pencegahan yang serius. Sikap

tersebut diketahui dari kemampuan dalam menanggapi 10 pernyataan yang bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 92 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pendewasaan usia perkawinan yaitu sebanyak 88 responden (95,65%), 2 responden (2,17%) memiliki sikap netral terhadap perkawinan usia muda dan sisanya 2 responden (2,17%) memiliki sikap negatif terhadap pendewasaan usia perkawinan.

Berdasarkan 10 pernyataan tentang sikap, sikap positif yang paling banyak adalah pada pernyataan nomor 1, pernyataan nomor 1 yaitu perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sikap positif yang benar adalah setuju, sebanyak 92 responden (100%). Pengertian tujuan dari perkawinan didukung oleh UU perkawinan nomor 1 tahun 1974 yaitu Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sikap negatif yang paling banyak adalah pada pernyataan nomor 7 dan 10, pernyataan nomor 7 yaitu perkawinan usia muda tidak berdampak buruk bagi kesehatan wanita pada saat kehamilan, sikap positif yang benar adalah setuju, namun sebanyak 22 responden (23,91%) menyatakan sikap negatif. Pada kenyataannya usia yang di bawah 20 tahun adalah usia yang dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan. Dalam usia ini seorang remaja masih dalam proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikis. Proses pertumbuhan berakhir pada usia 20 tahun. Apabila pasangan suami isteri menikah pada usia tersebut, maka dianjurkan untuk menunda kehamilan sampai usia isteri 20 tahun dengan menggunakan alat kontrasepsi. Seorang perempuan yang telah memasuki jenjang pernikahan maka ia harus mempersiapkan diri untuk proses kehamilan dan melahirkan. Semetara itu jika ia menikah pada usia di bawah 20 tahun, akan banyak resiko yang terjadi karena kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal. Hal ini dapat mengakibatkan resiko kesakitan dan kematian yang timbul selama proses kehamilan dan persalinan (BKKBN, 2010:22)

Pernyataan nomor 10 yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang akan semakin tinggi pula usia kawin, sikap positif yang benar adalah setuju, namun sebanyak 22 responden (23,91%) menyatakan sikap negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fadilah, 2013) di kecamatan Pakem dengan presentase pernikahan dini tertinggi di kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan sikap, semakin tinggi pengetahuan, semakin rendah intensi anak perempuan untuk memutuskan melakukan pernikahan anak. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan, semakin tinggi intensi anak perempuan untuk memutuskan melakukan pernikahan anak.

Azwar dalam Notoatmodjo (2007:142) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan sehingga seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin ia agar melakukannya. Hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu yaitu norma-norma, peranan, anggota kelompok, kebudayaan dan sebagainya yang merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku

Pendekatan komunikasi dan persuasi menurut model studi Yale untuk mencapai perubahan sikap, perhatian komunikator hendaklah dipusatkan pada cara bagaimana yang harus ditempuh agar masing-masing langkah dalam proses persuasi itu terjadi dalam diri subjek yang hendak diubah sikapnya (Azwar, 2013:64). Hal ini sesuai dengan pendekatan sistem bahwa proses dalam hal ini proses komunikasi informasai dan edukasi dapat mempengaruhi keluaran yaitu salah satunya adalah sikap. Pulungan (2008:62) menyatakan bahwa ada peningkatan sikap dokter kecil tentang PSN-DBD setelah diberi penyuluhan dengan metode ceramah dan leaflet. Berdasarkan hasil penelitian ini meunjukkan bahwa tingginya kategori sikap dalam hal ini sikap positif juga dipengaruhi oleh pemberian komunikasi informasi dan edukasi pendewasaan usia perkawinan dengan metode ceramah dan *leaflet*. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator dapat melalui langkah dalam persuasi untuk dapat mencapai perubahan sikap

positif responden dengan cara pemberian komunikasi informasi dan edukasi dengan metode ceramah dan *leaflet*.

c. Niat Tentang pendewasaan Usia Perkawinan

Kategori tingkat niat responden terhadap pendewasaan usia perkawinan oleh peneliti dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu niat positif dan negatif. niat positif artinya responden mempunyai motivasi yang baik untuk melakukan pendewasaan usia perkawinan dan menganggap bahwa hal tersebut penting untuk dilakukan. Sedangkan sikap negatif, apabila responden tidak memiliki motivasi untuk mendukung pendewasaan usia perkawinan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 92 responden diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki niat positif terhadap pendewasaan usia perkawinan yaitu sebanyak 83 responden (90,22%) sedangkan sejumlah 8 responden (9,78%) masih mempunyai niat yang negatif dalam hal pendewasaan usia perkawinan. Berdasarkan dua pertanyaan tentang niat responden terhadap pendewasaan usia perkawinan sebagian besar responden atau hampir seluruh responden belum melakukan pertunangan, hal ini ditunjukkan dari hasil pengukuran tindakan pada pertanyaan nomor 1 yaitu tentang pertunangan, tindakan yang baik adalah tidak, sejumlah 86 responden (94,8%) mengatakan bahwa mereka belum melakukan pertunangan. Sedangkan sebagian besar responden juga tidak mempunyai rencana menikah di usia muda, hal ini ditunjukkan dari hasil pengukuran tindakan pada pertanyaan nomor 2 yaitu tentang rencana menikah di umur kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan kurang dari 25 tahun untuk laki-laki, tindakan yang baik adalah tidak, sejumlah 82 responden (89,1%) mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai rencana menikah di usia muda.

Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut (Maulana,2009:58). Hal ini juga dapat menjelaskan hasil penelitian ini bagaimana niat responden dalam menentukan umur perkawinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki kehendak

(*intention*) yang baik, hal ini juga dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang baik serta sikap yang positif dari responden.

Salah satu elemen kunci KIE (BKKBN 2013:7) adalah Program pemerintah yang bertujuan untuk perubahan sikap dan perilaku khalayak (sasaran) yang spesifik dan terukur. Kusumawardani (2012:13) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik dalam pencegahan DBD pada anak. Hal ini menjelaskan bahwa dengan memberikan komunikasi informasi dan edukasi dengan metode ceramah dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang. Sejalan dengan penelitian ini bahwa proses komunikasi informasi dan edukasi pendewasaan usia perkawinan dapat meningkatkan praktik atau tindakan seorang dalam menentukan usia perkawinan, hal ini dibuktikan dengan tingginya kategori niat responden dan berdasarkan wawancara dengan informan bahwa dalam melakukan proses komunikasi informasi dan edukasi menggunakan metode ceramah.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai gambaran komunikasi informasi dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di kecamatan Bondowoso kabupaten Bondowoso tahun 2014 yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sumber yang mempengaruhi atau penyuluh di tingkat kecamatan (UPTB) ada 4 orang dengan pendidikan S1 dan S2.
- b. Tempat pelaksanaan KIE adalah di ruang kelas atau aula sekolah sehingga memudahkan untuk dijangkau sasaran. Waktu pelaksanaan KIE dilakukan secara tentatif . Lamanya waktu pelaksanaan KIE 45 sampai dengan 60 menit. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KIE adalah metode ceramah. Media yang digunakan dalam proses KIE adalah lembar balik, *leaflet*, brosur dan radio. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa daerah sebagai selingan agar semua pesan dan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Pesan yang diberikan dalam proses KIE berisi mengenai pendewasaan usia perkawinan dengan materi-materi terkait yang berhubungan dengan pendewasaan usia perkawinan.
- c. Pengetahuan responden mengenai pendewasaan usia perkawinan termasuk dalam kategori tinggi yaitu 83 atau 90,22%. Sikap responden pendewasaan usia perkawinan yang termasuk dalam kategori positif yaitu 88 atau 95,65%. Niat responden dalam pendewasaan usia perkawinan termasuk dalam kategori positif yaitu 83 atau 90,22%.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pihak BPPKB Kabupaten Bondowoso, pihak sekolah dan peneliti selanjutnya antara lain:

a. Bagi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Bondowoso

1. Meningkatkan pelaksanaan KIE pendewasaan usia perkawinan sehingga lebih dapat menekan tingginya angka pernikahan dini.
2. Meningkatkan inovasi pemanfaatan media seperti film pendek sebagai upaya pendewasaan usia perkawinan.
3. Bekerjasama dengan kementerian agama agar dapat memberikan KIE pendewasaan usia perkawinan tidak hanya dilakukan di sasaran primer saja, namun juga KIE diberikan sasaran sekunder seperti orang tua dan sasaran tersier seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama.

b. Bagi Sekolah

Menjalin kerjasama dengan BPPKB sebagai mitra dalam memberikan KIE pendewasaan usia perkawinan dengan membuat jadwal tetap untuk KIE saat Masa Orientasi Siswa (MOS) atau saat ekstrakurikuler Pramuka.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini, serta untuk menganalisis peran orang tua dalam pengambilan keputusan pernikahan dini, dan menganalisis peran teman sebaya dalam upaya pendewasaan usia perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, personality, and behavior*. Maidenhead: Open University press.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke - 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, A. 2010. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Tangerang: Bina Aksara Publisher.
- Bensley, R.J, dan Brookins, J. 2009. *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Bhisma, M 2006. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Budiarto, E. 2004. *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. Jakarta : EGC.
- BKKBN. 2010a. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta. BKKBN.
- BKKBN. 2010b. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2012a. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta : BKKBN
- BKKBN. 2012b. *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan Dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. 2012c. *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta : BKKBN
- BKKBN. 2013. *KIE KKB Lini Lapangan Konsep, Rancangan Strategi, Media KIE Kreatif dan Evaluasi*. Jakarta. BKKBN.
- Emilia, RC. 2009. *Pengaruh Penyuluhan ASI Eksklusif Terhadap Penegetahuan dan Sikap Ibu Hamil di Mukim Laure-e Kecamatan Simeulue Tengah*

- Kabupaten Simeulue (NAD) Tahun 2008. *Skripsi* Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara
- Fadlyana. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. [serial online]. <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/11-2-11.pdf>. [19 Februari 2015]
- Gamrin, B., Thaha, R.M., dan Naiem, M,F. *Kemampuan Penyuluh Kesehatan Masyarakat Terhadap Cakupan Program Promosi Kesehatan di Kabupaten Maros*. [serial online]. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ae250070fdddb10ff93e11c5d58b6481.pdf>. [18 April 2015]
- Hastuti, M. 2006. “Efektivitas Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Kependudukan Dan Keluarga Berencana Kabupaten Majalengka Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berkualitas Di Desa Sumber Kulon”. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Bandung. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.
- Hardjana, A, M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kusumawardani, E. 2012. “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak”. *Artikel Jurnal Media Medika Muda*. Semarang : Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Liliwari, A.2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Maulana, H. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC..
- Muzaidi. 2003. “Anlisis Proses Komunikasi dan Informasi Bidan Desa Pada Kunjungan Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Kradenan Kabupaten Blora Tahun 2002”. Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Semarang : Program Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo. S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Palupi, AW. 2011. “Pengaruh Penyuluhan Imunisasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Sebelum Usia 1 Tahun”. Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Surakarta. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Priandono, T. E. 2014. *Komunikasi dalam Keberagaman*. Bandung : Departemen Ilmu Komunikasi FPIPS UPI

- Priyanti. 2013. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Medan : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Pulungan, R. 2008. "Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dokter Kecil Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah (PSN-DBD) di Kecamatan Helvetia Tahun 2007". Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Medan. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Rahimah. 2012. "Efektifitas Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengambilan Keputusan PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Lama Kota Langsa Tahun 2012". Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara
- Saraswati, LK. 2011. "Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks (Di Mojo Songgo RW. 22 Surakarta)". Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Sukmadinata, NS. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya
- Sumarsono, H. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.[online] (<http://lib.umpo.ac.id/files/b7392-jurnal-vol11-no-2-maret-2013.pdf>) diakses 30 Juni 2015
- SUSENAS. 2013. *Presentase Penduduk Perempuan Jawa Timur Usia 10 Tahun Keatas yang Kawin di Bawah Umur (Kurang dari 17 Tahun), 2011 - 2013*. [online] (http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=58) diakses 30 Oktober 2014
- Suyanto, B. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media.
- Trianto, A. 2007. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Yanti. 2012. "Efektifitas Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh". Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara

LAPIRAN A. Pengantar Angket

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember (68121)

Telpon (0331) 337878, 322995, 322996 – Faksimal : (0331) 322995

Laman: www.fkm-unej.ac.id

PENGANTAR

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM), penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran komunikasi, informasi, dan edukasi generasi berencana dalam upaya pendewasaan usia perkawinan.

Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti dengan hormat meminta kesediaan Anda untuk membantu dalam pengisian kuesioner yang peneliti ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta identitas anda akan dijamin oleh kode etik dalam penelitian. Perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya semata-mata sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner yang peneliti ajukan.

Jember, Maret 2015
Peneliti

Dhimas Herdhianta

LAMPIRAN B. Lembar Persetujuan

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember (68121)

Telpon (0331) 337878, 322995, 322996 – Faksimal : (0331) 322995

Laman: www.fkm-unej.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN SEBAGAI RESPONDEN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Usia :

Menyatakan persetujuan saya untuk membantu dengan menjadi subyek (responden)

dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Dhimas Herdhianta

NIM : 102110101093

Judul : Gambaran Komunikasi, Informasi dan Edukasi Generasi Berencana dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun terhadap saya dan keluarga saya, karena semata-mata untuk kepentingan ilmiah serta kerahasiaan jawaban kuesioner yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk menanyakan mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela dan tanpa tekanan untuk ikut sebagai subjek (responden) dalam penelitian ini

Jember, Maret 2015
Responden

(.....)

LAMPIRAN C Angket Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember (68121)

Telpon (0331) 337878, 322995, 322996 – Faksimal : (0331) 322995

Laman: www.fkm-unej.ac.id

Judul : Gambaran Komunikasi, Informasi dan Edukasi Generasi Berencana dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :

A. Pengetahuan.

Silanglah jawaban yang menurut Anda paling tepat.

1. Menurut saudara perkawinan Usia Muda adalah ...
 - a. Perkawinan yang terjadi pada usia < 20 tahun
 - b. Perkawinan yang terjadi pada usia > 20 tahun
 - c. Perkawinan yang terjadi pada usia > 25 tahun
2. Usia yang baik /ideal bagi wanita untuk menikah dan melahirkan adalah ...
 - a. 10-14 tahun
 - b. 15-20 tahun
 - c. 20-35 tahun
3. Usia yang baik /ideal bagi pria untuk menikah menurut program usaha pendewasaan usiaperkawinan adalah ...
 - a. \geq 25 tahun
 - b. < 25 tahun
 - c. < 20 tahun
4. Tujuan dari perkawinan adalah ...
 - a. Untuk mendapat rejeki

- b. Untuk membentuk keluarga
 - c. Untuk mendapat keuntungan
5. Menurut saudara, selain persyaratan material, pernikahan juga memerlukan syarat berupa ...
 - a. Mas kawin yang besar
 - b. Suami yang bertanggung jawab
 - c. Kematangan baik fisik maupun mental
6. Di bawah ini yang merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan pada usia muda ...
 - a. Faktor keturunan
 - b. Akibat pergaulan bebas dan dorongan dari orang tua
 - c. Faktor alam
7. Pengaruh orang yang menikah pada usia muda terhadap keadaan ekonomi adalah
 - a. Mendapat penghasilan yang besar
 - b. Sukar mendapat pekerjaan
 - c. Mendapatkan penghasilan tambahan
8. Perkawinan usia muda dalam kehidupan sosial berdampak kepada ...
 - a. Kesejahteraan
 - b. Perceraian
 - c. Poligami
9. Dampak kehamilan pada usia muda terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi adalah ...
 - a. Tidak ada dampak terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi
 - b. Ibu dan bayi yang dilahirkan sehat karena usia ibu masih muda
 - c. Meningkatkan jumlah angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi
10. Perkawinan pada usia muda dapat menimbulkan dampak pada kesehatan pada ibu yaitu ...
 - a. Lahir sebelum waktunya (prematuur)
 - b. Ca cerviks (kanker mulut rahim)
 - c. Bayi obesitas

11. Perkawinan pada usia muda dapat menimbulkan dampak pada kesehatan bayi seperti ...
 - a. Ca cerviks (kanker mulut rahim)
 - b. Berat badan lahir rendah (BBLR)
 - c. Perdarahan
12. Apakah dampak perkawinan usia muda?
 - a. Dampak terhadap fisik
 - b. Dampak terhadap biologis dan psikologis
 - c. Dampak terhadap fisik dan biologis
13. Menurut anda apakah pengertian pendewasaan usia perkawinan (PUP)?
 - a. Upaya untuk menekan jumlah penduduk dan transmigrasi
 - b. Program pemerintah untuk mensejahterakan penduduk
 - c. Upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama
14. Apakah tujuan dari program pendewasaan usia perkawinan?
 - a. Masa menunda perkawinan dan kehamilan
 - b. Masa menunda karir
 - c. Masa menunda pendidikan

B. Sikap

Berilah tanda \surd pada kolom yang menurut Anda tepat.

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak setuju
1	Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa		
2	Umur saat melangsungkan perkawinan menjadi syarat perkawinan		
3	Perkawinan sebaiknya dilakukan di usia kurang dari 20 tahun bagi wanita		
4	Mengawinkan anak gadis akan mengurangi beban orang tua		
5	Gadis yang tidak kawin dengan usia mencapai 20 tahun, maka ia dianggap perawan tua		
6	Umur yang tepat untuk perkawinan bagi wanita adalah di atas 20 tahun		
7	Perkawinan usia muda tidak berdampak buruk bagi kesehatan wanita pada saat kehamilan		
8	Perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun akan berdampak buruk, baik bagi badan maupun mental		
9	Sebaiknya menunda perkawinan sampai umur anak gadis mencapai 20 tahun		
10	Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang akan semakin tinggi pula usia kawin		

C. Niat

Berilah tanda \surd pada kolom yang menurut Anda tepat.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda sudah bertunangan ?		
2	Apakah anda akan mempunyai rencana menikah di umur kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan kurang dari 25 tahun untuk laki-laki?		



LAMPIRAN D. Informed Consent



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember (68121)

Telpon (0331) 337878, 322995, 322996 – Faksimal : (0331) 322995

Laman: www.fkm-unej.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

Telepon :

Bersedia menjadi responden dan secara sukarela untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul **“Gambaran Komunikasi, Informasi dan Edukasi Generasi Berencana dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)”**

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada responden. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapat jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti

Jember, 2015

Responden

(.....)

LAMPIRAN E. Panduan Wawancara

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember (68121)
Telpon (0331) 337878, 322995, 322996 – Faksimal : (0331) 322995

Laman: www.fkm-unej.ac.id

Lembar Panduan Wawancara

Judul : Gambaran Komunikasi, Informasi dan Edukasi Generasi Berencana dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kuantitatif di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2014)

Tanggal wawancara :

Proses Komunikasi Informasi dan Edukasi

1. Dimana tempat pelaksanaan proses Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Pendewasaan Usia Perkawinan ?
2. Kapan pelaksanaan proses Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Pendewasaan Usia Perkawinan ?
3. Berapa lama proses Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Pendewasaan Usia Perkawinan?
4. Metode yang digunakan dalam proses Komunikasi, Informasi dan Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan ?
5. Media yang digunakan dalam proses Komunikasi, Informasi dan Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan ?
6. Bahasa yang digunakan dalam proses Komunikasi, Informasi dan Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan ?
7. Isi pesan yang disampaikan dalam proses Komunikasi, Informasi dan Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan ?

LAMPIRAN F. Surat Izin Penelitian**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER****FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jalan Kalimatan 37 Kampus Tegal Boto JEMBER (68121)

Telepon ☎ (0331) 337878, 322995, 322996, Fax ☎ (0331) 322995

Laman : www.unej.ac.id/www.fkm-unej.ac.id

Nomor : 641 / UN25.1.12 / SP / 2015 23 Februari 2015
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Bakesbangpol - Linmas
Kabupaten Bondowoso
Di -

Bondowoso

Dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, maka kami mohon ijin bagi mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini, untuk melaksanakan penelitian:

Nama : Dhimas Herdhianta
NIM : 102110101093
Judul penelitian : Efektivitas Komunikasi Informasi Dan Edukasi Generasi Berencana Dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan Di Kecamatan Bondowoso Tahun 2014
Tempat penelitian : 1. SMK Negeri 2 Kabupaten Bondowoso
2. UPTB Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Kabupaten Bondowoso
Lama penelitian : Februari - Maret 2015

Untuk melengkapi penelitian tersebut kami lampirkan proposal skripsi.

Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.



Pembantu Dekan
Bidang Akademik

Abu Khoiri, S. KM., M. Kes
NIP 197903052005011002



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495

BONDOWOSO

Bondowoso, 27 Februari 2015

Nomor : 072/ *106*/430.11.3 /2015 Kepada
 Sifat : Biasa Yth.Sdr. 1. Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan
 Lampiran : - Keluarga Berencana Kab.Bondowoso
 Perihal : Rekomendasi Penelitian 2. Kepala SMK Negeri 2 Bondowoso
 di -

BONDOWOSO

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
 2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur

Memperhatikan : Surat Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 23 Februari 2015 Nomor : 641/UN25.1.12/SP/2015 perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian atas nama Dhimas Herdhianta

Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Dhimas Herdhianta
 NIM : 1021101010193
 Fakultas : Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Untuk melakukan Penelitian dengan :

Judul Proposal : " Efektivitas Komunikasi Informasi Dan Edukasi Generasi Berencana Dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan Di Kecamatan Bondowoso Tahun 2014 "

Waktu : 1 (satu) bulan sejak tanggal dikeluarkan
 Lokasi : 1. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Bondowoso
 2. SMK Negeri 2 Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BONDOWOSO



Tembusan :

- Yth. 1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
 2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso
 3. Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
 4. Yang Bersangkutan
 5. Arsip

LAMPIRAN G. Dokumentasi Penelitian



Responden mengisi kuisisioner di sela-sela jam istirahat



Responden mengisi kuisisioner di sela-sela jam istirahat



Responden mengisi kuisisioner di sela-sela jam pelajaran di dalam kelas



Dokumentasi bersama responden se usai mengisi kuisisioner



Wawancara dengan informan penelitian



Wawancara dengan informan penelitian